

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL*
LEARNING DALAM MENINGKATKAN PENGALAMAN RELIGIUS
DAN PEMAHAMAN IBADAH PESERTA DIDIK KELAS IX PADA MATA
PELAJARAN FIKIH DI MTsN 2 PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI



Oleh:

MUHAMMAD IMAM ZAKI LAZUARDI

NIM : 2021620101011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAM ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR
PONOROGO
2025**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL*
LEARNING DALAM MENINGKATKAN PENGALAMAN RELIGIUS
DAN PEMAHAMAN IBADAH PESERTA DIDIK KELAS IX PADA MATA
PELAJARAN FIKIH DI MTsN 2 PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Sebagian Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1)



Oleh:

MUHAMMAD IMAM ZAKI LAZUARDI

NIM : 2021620101011

Pembimbing:

Dr. Imam Rohani, M.Pd.I

**PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
PONOROGO INDONESIA**

2025



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 3140309
Website: <https://islam-ngabar.ac.id> E-mail: humas@islam-ngabar.ac.id

H a l : Nota Dinas
Lamp. : 4 (Empat) Exemplar
An. Muhammad Imam Zaki Lazuardi

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIRM Ngabar Ponorogo
Di -
NGABAR

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berkesimpulan bahwa skripsi atas nama:

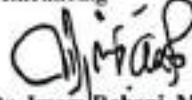
Nama : **Muhammad Imam Zaki Lazuardi**
NIM : 2021620101011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025**

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan tugas akademik dalam menempuh Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo.

Dan dengan ini skripsi tersebut dinyatakan dapat diajukan dalam sidang munaqasah Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 17 Juni 2025
Pembimbing


Dr. Imam Rohani, M.Pd.I



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Sman Ponorogo 63471 Telp (0352) 3149309
Website: www.iainmuji.ac.id E-mail: iairmuji@iainmuji.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

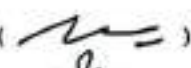
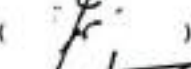
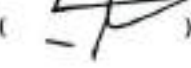
Judul : Implementasi model pembelajaran *experiential learning*
dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman
ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fiqih di
MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025
Nama : Muhammad Imam Zaki Lazuardi
NIM : 2021620101011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasah oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar
Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 1 Juli 2025

Dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata dalam
bidang pendidikan.

Dewan Penguji:

Ketua Sidang : Siti Musarofah, M.Fil.I ()
Sekretaris : Iin Supriyanti, M.Pd.I ()
Penguji : Dr. Alwi Mudhofar, M.Pd.I ()

Ponorogo, 11 Juli 2025
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIM

Rama Chami Nur Ajizah, M.Pd
NIDN 2104659102

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Imam Zaki Lazuardi

NIM : 2021620101011

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025.

Jika dikemudian hari terbukti karya ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar dan dapat dibuktikan kebenarannya maka saya bersedia menerima sanksi.

Ponorogo, 17 Juni 2025

Peneliti

The image shows a handwritten signature in black ink over a blue official stamp. The stamp is rectangular and contains the text 'METERAI TEMPEL' and a serial number '14570AMK225083478'. To the left of the stamp is a small red and white logo.

Muhammad Imam Zaki Lazuardi

NIM: 2021620101011

Abstrak

Lazuardi, Muhammad Imam Zaki. Implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo. *Skripsi*. 2025. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, Pembimbing: Dr. Imam Rohani, M.Pd.I.

Kata Kunci: Model pembelajaran *experiential learning*, pengalaman religius dan pemahaman ibadah

Implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo, merupakan model pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Pengecekan keabsahan temuan: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025, 2) mengetahui pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025, 3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa : 1) implementasi model pembelajaran *experiential learning* dimulai dengan: guru memberi arahan tentang model pembelajaran *experiential learning* dan materi yang akan dipelajari, guru membagi beberapa kelompok untuk mempraktikkan materi, peserta didik merenungkan atau memikirkan tentang pengalaman baru dan merefleksikannya, peserta didik diajak untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan konsep Fikih yang lebih luas, guru mengakhiri materi dengan pertanyaan dan memberi tugas, 2) pengalaman religius peserta didik: meningkatnya spiritualitas, terbiasa bersifat jujur, menolong sesama teman dan bersikap baik. Pemahaman ibadah peserta didik: meningkatnya ketaqwaan, mampu membedakan serta mengamalkan ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah, dan bersedekah dengan mengisi kotak amal masjid, 3) Faktor pendukung utama dalam implementasi model pembelajaran *experiential learning* adalah kompetensi dan kreativitas guru, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan dari teman sebaya. Sementara, faktor penghambat yang paling signifikan adalah waktu pelaksanaan yang panjang, perbedaan gaya belajar dan latar belakang peserta didik.

Abstract

Lazuardi, Muhammad Imam Zaki. Implementation of experiential learning model in improving the religious experience and understanding of worship of class IX students in Jurisprudence subjects at MTsN 2 Ponorogo. Thesis. 2025. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, Riyadlotul Mujahidin Islamic Institute Wali Songo Ngabar Ponorogo Islamic Boarding School, Supervisor: Dr. Imam Rohani, M.Pd.I.

Keywords: Experiential learning model, religious experience and understanding of worship

The implementation of the experiential learning model in improving the religious experience and understanding of worship of class IX students in Jurisprudence subjects at MTsN 2 Ponorogo, is a learning model used by teachers in improving the religious experience and understanding of student worship. This research uses a qualitative approach with a case study research type. Data collection was carried out using observation, interview, and documentation techniques. Data analysis was carried out using data reduction techniques, data presentation and conclusion drawing. Checking the validity of findings: extended observation, increased persistence and triangulation.

This research aims to: 1) find out the implementation of the experiential learning model in improving the religious experience and understanding of class IX students in Jurisprudence subjects at MTsN 2 Ponorogo in the 2024/2025 academic year, 2) find out the religious experience and understanding of worship of class IX students at MTsN 2 Ponorogo in the 2024/2025 academic year, 3) find out the supporting and inhibiting factors for the implementation of the experiential learning model in improving the religious experience and understanding of class IX students in Jurisprudence subjects at MTsN 2 Ponorogo in the 2024/2025 academic year.

The results of the study revealed that: 1) the implementation of experiential learning model begins with: The teacher gives directions about the experiential learning model and the material to be learned, the teacher divides several groups to practice the material, students reflect or think about new experiences and reflect on them, students are invited to connect their experiences with broader concepts of Jurisprudence, the teacher ends the material with questions and gives assignments, 2) the religious experience of students: increasing spirituality, getting used to being honest, helping fellow friends and being kind. Students' understanding of worship: increasing devotion, being able to distinguish and practice mahdhah and ghairu mahdah worship, and giving alms by filling the mosque charity box, 3) The main supporting factors in the implementation of experiential learning models are teacher competence and creativity, a conducive learning environment, and support from peers. Meanwhile, the most significant inhibiting factors are the long implementation time, differences in learning styles and backgrounds of students.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”¹

”Salah perbaiki gagal coba lagi tidak bisa pelajari”

¹ Al-Qur'an, 94: 5.

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT. atas ridho-Nya Skripsi ini bisa terselesaikan.

Dengan penuh hormat dan rasa cinta serta kasih sayang yang tulus, kupersembahkan Skripsi ini untuk orang-orang yang senantiasa mendo'akan kesuksesanku dan memberikan semangat dalam hidupku, khususnya untuk:

1. Khusus untuk kedua Orangtua saya yang tidak ada kata lelah membantu dan selalu mendukung saya, Bapak Bonandir dan Ibu Sriani. Terimakasih atas bimbingan dan do'a-do'anya serta kasih sayangnya sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan terimakasih selalu mengingatkan dengan berkata "skripsine pie cepet di rampungne ojo wedus ae ayo".
2. Ucapan terimakasih untuk keluarga besar saya yang selalu mensupport.
3. Ucapan terimakasih untuk keluarga besar Asatidz dan Ustadzat Pondok Pesantren "WaliSongo" Ngabar, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ucapan terimakasih keluarga besar pengabdian ke 55, rekan kerja, ngopi, adu nasib, menghayal dan rekan susah maupun senang bersama..
5. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Angkatan 2021 IAIRM Ngabar.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, taufik, dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo.”

Shalawat serta salam senantiasa kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa ummat islam dari zaman jahiliyyah menuju zaman islamiyah yang kita nantikan syafa'at beliau di hari kiamat nanti. Terwujudnya penyusunan skripsi ini tidak jauh dari bantuan dan jasa berbagai pihak, baik berupa pengarahan, motivasi, petunjuk, dan lainnya. Oleh karena itu peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Riyadhotul Mujahidin Ngabar Ponorogo.
2. Ibu Ratna Utami Nur Ajizah, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadhotul Mujahidin Ngabar yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada para mahapeserta didiknya.
3. Ibu Ririn Nuraini M.Pd. Selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar yang juga telah memberikan arahan dan motivasi kepada para mahapeserta didiknya.

4. Bapak Dr. Imam Rohani, M.Pd.I selaku pembimbing yang telah membimbing dan banyak memberikan arahan serta nasehat dalam penulisan ini.
5. Ibu Suryati, S.Ag (Guru Mata Pelajaran Fikih dan wali kelas IX ICP) dan Ibu Ida Nurul Latifah (Guru Mata Pelajaran Fikih dan wali kelas IX J) yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan serta dukungan yang tiada henti, bimbingan dari semua pihak dalam penulisan skripsi ini menjadi amal jariyah dan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti juga berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan semua pihak yang membutuhkan. Amin ya rabbal 'alamin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Ponorogo, 17 Juni 2025

Peneliti



Muhammad Imam Zaki Lazuardi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
H a l : Nota Dinas.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
Abstrak.....	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Metode Penelitian	7
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	7
2. Kehadiran Peneliti	8
3. Lokasi Penelitian.....	8
4. Data dan Sumber Data	8
5. Prosedur Pengumpulan Data	10
6. Teknik Analisis Data	13
7. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II.....	21
KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	21

A. Kajian Teori	21
1. Model Pembelajaran Experiential Learning	21
2. Pengalaman Religius	27
3. Pemahaman Ibadah.....	31
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	37
BAB III	39
DESKRIPSI DATA	39
A. Deskripsi Data Umum	39
1. Sejarah singkat berdirinya MTsN 2 Ponorogo	39
2. Visi dan Misi MTsN 2 Ponorogo	41
3. Profil dan Struktur Organisasi MTsN 2 Ponorogo.....	43
4. Kondisi Guru, karyawan dan Peserta didik.....	45
5. Sarana dan Prasarana.....	46
B. Deskripsi Data Khusus	46
1. Implementasi model pembelajaran <i>experiential learning</i> dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025	46
2. Pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025	52
3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran <i>experiential learning</i> dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025	57
BAB IV	60
ANALISIS DATA	60
A. Analisis Data Tentang Implementasi Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i> Dalam Meningkatkan Pengalaman Religius dan Pemahaman Ibadah Peserta didik Kelas IX Pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025	60
B. Analisis Data Tentang Pengalaman Religius dan Pemahaman Ibadah Peserta didik Kelas IX di MTsN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025	

C. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i> dalam Meningkatkan Pengalaman Religius dan Pemahaman Ibadah Peserta didik Kelas IX pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025	66
BAB V	68
PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
2.1	Langkah-langkah model pembelajaran <i>experiential learning</i>	25
3.1	Kondisi guru dan karyawan	45
3.2	Kondisi peserta didik	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Konsep <i>experiential</i> David A kolb	23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Struktur organisasi	74
2	Sarana prasarana	82
3	Transkrip wawancara	83
4	Transkrip observasi	92
5	Transkrip dokumentasi	94
6	Surat izin penelitian	100
7	Surat keterangan telah melaksanakan penelitian	101
8	Lembar perencanaan penyelesaian skripsi	102
9	Lembar konsultasi bimbingan skripsi	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan setiap manusia yang tidak akan pernah ada habisnya, sampai akhir hayat untuk mencapai kebahagiaan dan kehidupan yang lebih baik. Dalam proses Pendidikan tidak hanya mengajarkan pelajaran tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dan moral yang baik.² Selain itu, pendidikan harus menanamkan berbagai keterampilan pada peserta didik, seperti keterampilan intelektual, sosial, dan personal. Ini tidak hanya bergantung pada rasio dan logika, tetapi juga pada kreativitas, moral, emosi, dan iman.³

Seiring perkembangan sekolah menjadi sarana utama dalam melakukan proses belajar mengajar. Yang mana sekolah menjadi wadah generasi muda untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya baik ilmu umum maupun ilmu agama. Pendidikan agama islam merupakan salah satu pelajaran yang sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan karakter religius dan pemahaman ibadah.⁴

² I. Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29–39.

³ Sri Soeprapto, "Landasan aksiologis sistem pendidikan nasional Indonesia dalam perspektif filsafat pendidikan," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, no. 2 (2013).

⁴ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

Salah satu cabang ilmu pendidikan agama islam yang berperan penting dalam meningkatkan karakter yang religius dan pemahaman ibadah adalah Fikih. Fikih adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syariat yang mengatur kehidupan umat muslim⁵. Kata Arab *Fikih* berarti "pemahaman yang mendalam". Dalam agama, Fikih mengacu pada pemahaman tentang hukum Islam yang berasal dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma' (kesepakatan ulama), dan Qiyas⁶. Bagi umat Islam, Fikih sangat penting karena memberikan pedoman untuk berbagai aspek kehidupan, seperti beribadah kepada Allah dan berinteraksi dengan orang lain. Berbagai bidang termasuk hukum Fikih, seperti ibadah, muamalah (transaksi ekonomi), munakahat (pernikahan), dan jinayah (hukuman). Oleh karena itu, salah satu kewajiban setiap Muslim adalah memahami Fikih agar mereka dapat menjalankan kehidupan mereka sesuai dengan aturan syariat.⁷

Namun tantangan yang di hadapi dalam pembelajaran Fikih sering terkait dengan metode yang digunakan. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah satu arah yang kurang menarik dan tidak mampu melibatkan peserta didik secara aktif.⁸ Sehingga peserta didik akan lebih sering tidak memperhatikan dan malah bermain dengan temannya. Untuk peserta didik yang

⁵ Arif Shaifudin, "Fiqh dalam perspektif filsafat ilmu: Hakikat dan objek ilmu fiqh," *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 1, no. 2 (2019): 197–206.

⁶ Ibid.

⁷ Maulana Saifudin Shofa, "Pengertian Syari'ah, Fiqih, dan Undang-Undang Kebutuhan Manusia Kepada Syari'ah dan Hukum Perbedaan Antar Syari'ah Samawi," *Fihros Jurnal sejarah dan budaya* 7 (2023): 28–36.

⁸ Lu'lu' Mahmudah, "Peran Metode Pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan Motivasi Belajar Fikih peserta didik MA NU Mojosari Ngepeh Loceret Nganjuk Tahun Pelajaran 2014/2015".

tidak memiliki dasar agama yang baik di lingkungan keluarga, sering kali sulit untuk memahami materi Fikih dengan baik, oleh sebab itu peran guru sangat penting dalam hal pembelajaran Fikih.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih adalah model pembelajaran *experiential learning*. Model ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar, di mana peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan belajar⁹. Dengan menerapkan model ini, diharapkan peserta didik dapat merasakan pengalaman religius yang lebih mendalam dan memahami praktik ibadah dengan lebih baik. Pengalaman langsung dalam konteks pembelajaran Fikih dapat mencakup kegiatan seperti simulasi ibadah, diskusi kelompok, dan praktik langsung yang relevan dengan materi yang diajarkan.

Penerapan model pembelajaran *experiential learning* diharapkan dapat meningkatkan pengalaman religius peserta didik, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan agama. Pengalaman religius yang positif dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang ibadah akan membantu peserta didik untuk melaksanakan ajaran agama dengan lebih tepat dan sesuai dengan tuntunan syariat.

⁹ Yemima Alokafani dan Julhidayat Muhsam, "Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Muhammadiyah 1 Kota Kupang," *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 3, no. 2 (2022): 308–13.

Di MTsN 2 Ponorogo hasil observasi awal menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Fikih guru sudah menerapkan model pembelajaran *experiential learning* khususnya pada kelas IX. Sehingga para peserta didik mengalami secara langsung proses pembelajaran melalui aktivitas dan eksperimen, dalam penerapannya pembelajaran berlangsung tidak hanya di kelas melainkan di laksanakan di masjid, halaman, perpustakaan dan taman. maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Meningkatkan Pengalaman Religius dan Pemahaman Ibadah Peserta didik Kelas IX Pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah peneliti jelaskan diatas, maka peneliti memperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025?
2. Bagaimana pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah peneliti tuliskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025
2. Untuk mengetahui pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat yang akan diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam bidang pendidikan agama, khususnya pada mata Pelajaran Fikih sehingga guru bisa menggunakan model pembelajaran *experiential learning* dan menjadi dampak yang baik dalam

proses belajar mengajar. Sehingga belajar menjadi lebih menyenangkan dan mudah di pahami peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan masukan dan digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang bisa digunakan untuk ketercapaian dalam proses pembelajaran dan menjadi kontribusi yang positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsn 2 Ponorogo.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui model pembelajaran yang tepat dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam memilih metode pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih menarik.

c. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi belajar dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik, sehingga peserta didik bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari .

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman baru dari penelitian yang dilakukan sehingga peneliti dapat lebih memahami pembelajaran dalam mata Pelajaran Fikih dengan model pembelajaran *experiential learning*.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Fikih menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus¹⁰. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, misalnya ucapan, perilaku, atau tulisan yang berasal dari objek penelitian yang diamati¹¹. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dengan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

¹⁰ Trista Hollweck, "Robert K. Yin. (2014). *Case Study Research Design and Methods (5th Ed.)*," *Canadian Journal of Program Evaluation* 30, no. 1 (Maret 2015): 108–10, <https://doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108>.

¹¹ M fathun niam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Widina media utama, 2024

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci karena yang mengetahui dan melaksanakan seluruh skenario penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Lexy J. Moelong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, karena dia merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya dia menjadi pelapor dari hasil penelitiannya.¹² Kehadiran peneliti disini sangat tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Tempat yang digunakan untuk penelitian adalah kelas IX ICP dan IX J di MTsN 2 Ponorogo yang terletak di Jl. Ki Ageng Mirah No.79 Desa Japan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Waktu Penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2024-2025. Adapun pertimbangan peneliti memilih lokasi disini yaitu mendukung prosedur dan syarat pelaksanaan penelitian, data-data yang akan diperoleh, dan tempat peneliti magang II/PPL sebelumnya.

4. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata yang diambil dari wawancara dan tindakan yang diambil dari hasil observasi. Penelitian ini akan menggali beberapa informasi secara mendalam dari berbagai sumber.

¹² Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*," edited by E," Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang utama, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.¹³ Sumber data ini dapat diperoleh lewat observasi lapangan langsung saat pelaksanaan dan wawancara dengan narasumber utama.

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari :

- 1) Kepala/waka kurikulum MTsN 2 Ponorogo
- 2) Guru Fikih MTsN 2 Ponorogo
- 3) Wali kelas
- 4) Peserta didik MTsN 2 Ponorogo

b. Data Skunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh bukan dari sumber utama atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang terkait tentang model pembelajaran *experiential learning*, catatan atau dokumen dan juga sumber lain tentang model pembelajaran *experiential learning*.¹⁴

¹³ Almasdi Syahza, “*Metodologi Penelitian Edisi Revisi*,” 2021.

¹⁴ Rita Kumala Sari “*Metodologi Penelitian Pendidikan* - (Banten, Sada Kurnia Pustaka, 2023)

5. Prosedur Pengumpulan Data

Karena peneliti sendiri adalah alat penelitian, peran mereka dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini sangat penting. Kemampuan peneliti untuk memahami lingkungan sosial yang menjadi fokus penelitian menentukan keberhasilan dan kegagalan pengumpulan data ini¹⁵. Teknik pengumpulan data merupakan data yang paling penting bagi penelitian karena mendapatkan data adalah tujuan utamanya. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang tepat atau memenuhi standar data jika mereka tidak mengetahui teknik ini.¹⁶ Oleh karena itu, dalam pengumpulan data skripsi ini peneliti menggunakan teknik atau metode sebagai berikut :

a. Observasi

Sugiyono mengutip dari Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang terdiri dari banyak proses biologis dan psikologis, dengan proses ingatan dan pengamatan yang paling penting.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (Observasi berperan serta) yaitu peneliti melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari individu yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Dan *non participant observation* yaitu peneliti hanya bertindak sebagai

¹⁵ Riswanto Ari “METODOLOGI PENELITIAN ILMIAH : (Jambi, Shonpedia Publising, 2023)

¹⁶ “Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung Alfabeta, 2016), hlm.104”

pengamat independen dan tidak terlibat dalam prosesnya. Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah direncanakan secara menyeluruh mengenai apa yang akan diamati, kapan dan di mana akan diamati.¹⁷ Sedangkan, observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis mengenai objek yang akan diamati.

Disini peneliti merupakan observasi non partisipasi murni karena sebagai peneliti saja artinya peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang yang sedang diamati.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁸

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang akan diteliti, serta apabila peneliti ingin mengetahui lebih banyak dari responden. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada

¹⁷ Ibid. hlm.145

¹⁸ Abubakar Rifa'i, "Pengantar Metodologi Penelitian," SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

pengetahuan dan keyakinan pribadi, atau setidaknya pada laporan diri sendiri.

Wawancara dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut :

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun disiapkan.

2) Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam. karena di sini peneliti hanya menyusun rencana wawancaranya saja, tidak memakai format atau urutan wawancara yang baku.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data langsung dari tempat penelitian. Metode ini dapat berupa dokumen, rekaman video, serta foto ketika pelaksanaan wawancara dan observasi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku atau catatan dan data-data yang mendukung mengenai kegiatan tentang mengimplementasikan model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, diolah sedemikian rupa sampai pada kesimpulan.

¹⁹ “ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung Alfabeta, 2016), hlm.233.”

Pengolahan data disini adalah untuk mendukung atau menjelaskan skripsi penelitian berdasarkan data atau fakta yang dikumpulkan.²⁰ Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lainnya agar dapat dipahami dan hasilnya dapat dikomunikasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data menurut Miles and Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari analisis tersebut maka dapat ditemukan langkah-langkah penganalisisan data sebagai berikut :

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses berfikir yang sensitif yang membutuhkan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang sangat tinggi.²¹ Setelah melakukan reduksi data, peneliti yang masih baru dapat membahasnya dengan teman atau orang lain yang lebih ahli. Selama membahas ini, peneliti akan memperluas pengetahuan mereka sehingga mereka dapat mengurangi data yang berharga dan mengembangkan teori yang penting.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah melakukan kegiatan reduksi data, selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dimaksudkan untuk membuat peneliti

²⁰ Benny Kurniawan, *Metode Penelitian*, (Tangerang: Jelajah Nusa, 2012), hal. 31.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung Alfabeta, 2016), hlm.338

lebih mudah melihat penelitian secara keseluruhan atau bagian tertentu.²² Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman sekumpulan informasi yang disusun dengan cara yang memungkinkan untuk pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dipresentasikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, flowcard, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dengan menampilkan data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin singkat sesuai dengan pemikiran penganalisis selama peneliti menulis suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan.

Simpulan adalah analisis dari hasil penelitian yang menggambarkan kesimpulan yang dibuat berdasarkan ulasan sebelumnya atau keputusan yang dibuat menggunakan pendekatan induktif atau deduktif. Simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini dapat berupa gambaran atau deskripsi dari objek yang sebelumnya tidak jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Hasil penelitian harus

²² Ibid. Hlm.381

sesuai dengan fokus, tujuan, dan interpretasi dan diskusi penelitian sebelumnya.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Data yang ditemukan di lokasi penelitian harus diperiksa dengan beberapa metode pemeriksaan agar data yang ditemukan di lokasi penelitian bisa memperoleh keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk membuktikan derajat kepercayaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Peneliti menggunakan metode pemeriksaan data untuk mendapatkan data yang valid seperti perpanjangan keterlibatan dalam pengumpulan data, ketekunan dalam pengamatan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, mengadakan member check, pengujian transferability, pengujian dependability, dan pengujian confirmability. Penelitian uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan :

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan dan melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data baru dan lama. Jika data kembali ke lapangan sudah benar, maka data itu kredibel.

b. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih sering dan lebih cermat. Dengan cara ini, urutan peristiwa dan kepastian

data dapat direkam secara sistematis dan pasti. Cara terbaik untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan membaca berbagai referensi buku dan hasil penelitian dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

c. Triangulasi

Teknik triangulasi melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber dengan menggunakan sesuatu yang berbeda daripada data itu sendiri untuk melakukan pengecekan atau untuk membandingkannya dengan data yang diperoleh. Disini peneliti akan menanyakan lagi mengenai data yang diperoleh kepada narasumber.

Adapun triangulasi ada tiga yaitu :

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data dari berbagai sumber.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk mengevaluasi kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda untuk memeriksa data kepada sumber yang sama.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan menggunakan wawancara, observasi, atau metode lainnya dalam berbagai situasi atau waktu yang berbeda. Jika hasil uji menunjukkan data yang

berbeda, uji tersebut harus dilakukan berulang kali sampai datanya jelas.

4) Uraian Rinci

Metode ini memerlukan peneliti untuk melaporkan hasil penelitian mereka dengan cermat untuk menggambarkan konteks lokasi penelitian.

5) Teknik Auditing

Bisa disebut dengan konsep bisnis, khususnya dalam bidang fiscal yang digunakan untuk mengecek ketergantungan dan kepastian sebuah data. Ini mencakup proses dan hasil atau keluaran.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis dan pembahasan dalam laporan penelitian ini, maka peneliti menentukan sistematika pembahasan menjadi 5 bab. Adapun sistematikannya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Dalam kajian teori ini berisi tentang Model pembelajaran *experiential learning*, Pengalaman religious, Pemahaman ibadah dan Telaah Penelitian Terdahulu.

BAB III : DESKRIPSI DATA

Berisi Deskripsi Data Umum tentang sejarah singkat MTsN 2 Ponorogo, Visi dan Misi MTsN 2 Ponorogo, Profil dan Struktur Organisasi, Kondisi guru dan peserta didik, Sarana dan Prasarana. Berisi Deskripsi Data Khusus tentang pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo, implementasi model *experiential learning* peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo, faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo

BAB IV: ANALISIS DATA

Berisi tentang Analisis pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo, Analisis implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo, Analisis Faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo.

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

C. Kata penutup

Bagian Akhir

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Experiential Learning

a. Pengertian model pembelajaran *experiential learning*

Model pembelajaran *experiential learning* pertama kali dicetuskan oleh David Kolb pada tahun 1984.²³ Model pembelajaran ini menjelaskan pengalaman menciptakan pengetahuan melalui transformasi, peserta didik memperoleh pengetahuan dari pemahaman mereka tentang pengalaman tersebut²⁴. *Experiential learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman saat ini.

Menurut para ahli *experiential learning* memiliki beberapa macam pendapat. Menurut David Kolb dalam Muya Barida, model pembelajaran *experiential learning* adalah proses pembelajaran di mana pengetahuan terbentuk melalui suatu proses pengetahuan yang dikolaborasikan menjadi sebuah pengalaman²⁵. Selanjutnya menurut Kyriacou dalam Dyahsih yaitu suatu usaha yang melibatkan peserta didik secara menyeluruh untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga

²³ David A. Kolb, *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (FT press, 2014).

²⁴ Mel Silberman, *Handbook experiential learning strategi pembelajaran dari dunia nyata*, (Bandung :Nusa Media,2022)

²⁵ Muya Barida, "Model experiential learning dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan bertanya mahasiswa," *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 2 (2018): 153–61.

peserta didik ikut mengalami masalah yang sedang dieksplorasi, dan hasil dari kegiatan tersebut memberikan pengaruh dan pemahaman pada kognitif peserta didik²⁶. Sedangkan menurut Afief Zuhryzal dalam Ni Made bahwa Experiential Learning tidak hanya memberikan pengetahuan melalui konsep-konsep saja, tetapi mengembangkan keterampilan kognitif peserta didik melalui penugasan dan eksplorasi yang dilakukan secara langsung²⁷.

Menurut para ahli diatas dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran *experiential learning* adalah suatu usaha yang dilakukan pada proses belajar mengajar yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik mengenai pengetahuan yang kemudian ditransformasikan menjadi sebuah pengalaman.

b. Penerapan model pembelajaran *experiential learning*

Model pembelajaran menurut Kolb terdiri dari empat unsur tahapan yang nyata, yaitu Pengalaman Konkret *Concrete Experience*, Observasi Reflektif *Reflective Observation*, Konseptualisasi Abstrak *Abstract Conceptualization*, dan Experimentasi Aktif *Active Experimentation*²⁸. Selain mengkolaborasikan pengetahuan menjadi

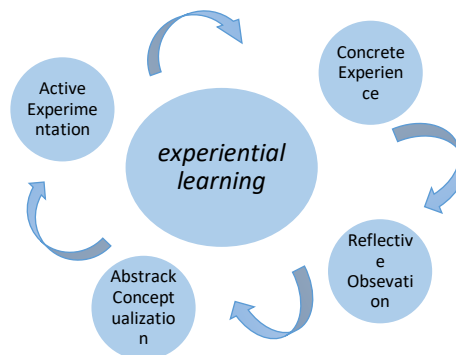
²⁶ Dyahsih Alin Sholihah dan Ali Mahmudi, "Keefektifan experiential learning pembelajaran matematika MTs materi bangun ruang sisi datar," *Jurnal riset pendidikan matematika* 2, no. 2 (2015): 175–85.

²⁷ Ni Made Dwi Sagitarini, I. Ketut Ardana, dan I. Gusti Ayu Agung Sri Asri, "Model Experiential Learning Berbantuan Media Konkret Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Peserta didik SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2020): 315–27.

²⁸ Thomas Howard Morris, "Experiential Learning – a Systematic Review and Revision of Kolb's Model," *Interactive Learning Environments* 28, no. 8 (16 November 2020): 1064–77.

sebuah pengalaman, model pembelajaran ini dapat membangun dan mengembangkan keterampilan pada setiap peserta didik.

Gambar 2.1 Konsep *experientia learning* David A kolb



1) *Concrete Experience*

Langkah pertama yaitu concrete Experience atau tahap penalaman konkret. Tahap ini menjadi tahap utama dalam melakukan proses pembelajaran. Pada tahap ini peserta didik diberikan stimulus untuk melakukan suatu kegiatan baik secara individu ataupun dilakukan secara berkelompok yang dilakukan di kelas ataupun diluar kelas yang mana melalui kegiatan tersebut peserta didik mendapatkan pengalaman dari yang sebelumnya pernah dilakukan baik dalam situasi formal, informal, ataupun realistis.

2) *Reflective Observation*

Langkah kedua yaitu Reflective Observation atau tahap refleksi observasi. Pada tahap ini, peserta didik melakukan pengamatan melalui aktivitas yang telah dilakukan dengan menggunakan panca indra atau dengan alat peraga. Kemudian setelah melakukan pengamatan, peserta didik merefleksikan pengalaman

yang sudah didapatkan. Dari kegiatan tersebut, peserta didik digerakkan untuk mampu mendeskripsikan ulang pengalaman yang diperoleh kemudian menghubungkan ulang materi yang didapat melalui pengalaman tersebut. Setelah melakukan perenungan dan refleksi, peserta didik dapat menerima isi materi yang telah disampaikan.

3) *Abstrak Conceptualization*

Langkah yang ketiga yaitu Abstrack Conceptualization atau tahap penyusunan konsep abstrak. pada tahap ini peserta didik melakukan analisis pada pengalaman yang didupatkannya. Kemudian peserta didik membentuk suatu rancangan atau konsep melalui pengalaman yang didapat dan menyatukan dengan pengalaman terdahulu. Yang mana peserta didik dituntut untuk mengeksplor dan memahami situasi dan masalah dalam suatu kegiatan yang kemudian setelah adanya kegiatan observasi dan refleksi, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan ide dan teori dari pengalaman yang diperoleh dan menggabungkan dengan pengalaman sebelumnya.

4) *Active Experimentation*

Langkah yang terakhir yaitu Active Experimentation atau tahap aplikasi. Pada tahap ini peserta didik memulai untuk merencanakan teori yang didupatkannya dengan maksud untuk memvisualkan pengalaman baru yang akan didupatkannya. pada

tahap ini pula, peserta didik dapat mengaplikasikan pengalaman yang sebelumnya untuk menghadapi permasalahan baru agar proses belajar menjadi lebih berkesan dan bermakna bagi peserta didik.

Tabel. 2.1. Langkah-langkah model *experiential learning*

No	Langkah-langkah	Contoh
1	Tahap pengalaman konkret (Concrete Experience)	1. Pembelajaran dilakukan setelah kelas dapat dikondisikan dan siap untuk menerima pelajaran 2. Kegiatan umpan balik. Yaitu pendidik menanyakan kembali terkait materi yang disampaikan sebelumnya dan kesulitan apa saja yang dialami dan belum dipahami peserta didik. 3. Pendidik menjelaskan materi yang akan disampaikan 4. Pendidik memulai dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menceritakan pengalaman individu yang sesuai dengan materi yang dipelajari.
2	Tahap refleksi observasi (Reflective Observation)	1. Pada materi tertentu, peserta didik dapat melakukan pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas. 2. Pendidik memberikan tempat atau ruang kepada peserta didik untuk observasi dengan melakukan praktik secara langsung.
3	Tahap penyusunan konsep abstrak (Abstrak Conceptualization)	1. Pada tahap ini, peserta didik dapat melakukan konseptualisasi dengan berdiskusi atau membuat laporan individu. 2. Peserta didik mulai belajar untuk membuat konsep yang sesuai dengan materi yang dipelajari dan beraikatan dengan hal yang pernah dialami 3. Kegiatan berdiskusi dapat dilakukan secara berkelompok 4. Pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik terkait materi yang telah diobservasi. 5. Setiap individu memberikan laporan secara lisan terkait observasi yang dilakukan
4	Tahap Aplikasi (Active Experimentation)	1. Pendidik memberikan penugasan kepada peserta didik dengan konsep yang sama 2. Dengan diberikan penugasan, peserta didik mampu mengaplikasikan satu konsep dengan konsep lainnya dengan proses yang sama

c. Manfaat model pembelajaran *experiential learning*

Menurut David A Kolb ada beberapa manfaat penerapan model *experiential learning* yaitu sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pemahaman yang mendalam karena peserta didik mengalami langsung suatu konsep, mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi memahaminya secara menyeluruh dan bermakna.
- 2) Mendorong refleksi dan kesadaran peserta didik
- 3) Mengembangkan siklus pembelajaran yang aktif
- 4) Meningkatkan kreatifitas dan pemecahan masalah
- 5) Mengakomodasi berbagai gaya belajar
- 6) Meningkatkan keterampilan sosial dan kolaborasi
- 7) Relevan untuk pembelajaran spiritual dan nilai agama²⁹

d. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *experiential learning*

John Dewey berpendapat bahwa pengalaman adalah dasar dari pembelajaran yang efektif. Dewey menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dan relevansi pengalaman dalam pembelajaran. Faktor penghambat, menurut Dewey, dapat muncul dari kurangnya waktu untuk refleksi dan adaptasi peserta didik terhadap model pembelajaran yang baru³⁰. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *experiential learning* menurut yaitu:

²⁹ Muya Barida, "Model experiential learning dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan bertanya mahasiswa peserta didik," *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 2 (2018):

³⁰ Nahdli Muhammad Nur Syifa, "ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN JOHN DEWEY (PROGRESIVISME) DAN MOHAMMAD NATSIR (REVOLUSI PENDIDIKAN) DALAM KONTEKS PENDIDIKAN SD AL AZHAR BANDUNG," *Attadib: Journal of Elementary Education* 8, no. 3 (2024),

- 1) Meningkatkan kecerdasan dan semangat peserta didik dalam melakukan proses belajar dan menjadikan proses belajar terasa lebih menyenangkan.
- 2) Dapat melatih peserta didik untuk melakukan komunikasi dengan teman sebaya dan mengajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah.
- 3) Menumbuhkan tingkat kesadaran dan rasa percaya diri pada setiap peserta didik.
- 4) Mendorong peserta didik untuk bersikap aktif dalam menghadapi berbagai situasi.
- 5) Experiential Learning dapat mengembangkan pola pikir peserta didik untuk berfikir secara kritis dan inovatif dalam menemukan sesuatu.
- 6) Pada penugasan secara berkelompok, experiential learning dapat mengajarkan peserta didik cara bekerjasama yang baik dan melatih diri untuk bersosialisasi dengan makhluk social.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran experiential learning yaitu:

- 1) Membutuhkan persiapan yang cukup sebelum menerapkan model pembelajaran.
- 2) Memerlukan waktu yang cukup lama

2. Pengalaman Religius

a. Definisi pengalaman religius

Pengalaman religius dapat di artikan sebagai pengalaman emosional yang berkaitan dengan keyakinan dan praktik keagamaan.

Dalam psikologi pengalaman ini sering kali di hubungkan dengan perilaku sehari-hari individu yang mencerminkan keyakinan religius mereka³¹.

Menurut Wiliam James dalam Ahmad Zakiy, pengalaman religius adalah pengalaman pribadi yang mendalam dan dapat bervariasi antar manusia³². Sedangkan menurut Stark dan Glock dalam Lisya Chairani, pengalaman religius di ambil dari beberapa unsur seperti keyakinan, ibadah dan pengalaman emosional³³. Dari beberapa pendapat Pengalaman religius dapat didefinisikan sebagai pengalaman subjektif yang melibatkan perasaan, pemikiran, dan tindakan yang berkaitan dengan keyakinan dan praktik keagamaan. Pengalaman ini sering kali ditandai oleh momen-momen yang mendalam dan transendental, di mana individu merasakan kehadiran Allah, kedamaian, atau transformasi spiritual.

b. Ciri khas pengalaman religius

Adapun ciri khas dari pengalaman sebagai berikut³⁴ :

1) Subjektivitas

Pengalaman religius setiap orang berbeda-beda, bahkan dalam keagamaan yang sama.

³¹ Abraham Maslow, *Psikologi Tentang Pengalaman Religius* (Ircisod, 2021).

³² Ahmad Zakiy, "Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah," *YASIN* 4, no. 1 (2024): 8–21.

³³ Lisya Chairani dkk., "Uji Validitas Konstruk The Centrality of Religiosity Scale (CRS-15) Pada Sampel Muslim," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2023): 125–36.

³⁴ Maslow, *Psikologi Tentang Pengalaman Religius*.

2) Emosi yang mendalam

Pengalaman religius sering kali melibatkan emosi yang kuat, seperti rasa syukur, cinta, ketenangan, atau bahkan ketakutan. Emosi-emosi ini dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

3) Keterhubungan dengan yang transenden

Banyak orang mengatakan bahwa perasaan mereka terkait dengan entitas yang lebih besar dari diri mereka sendiri, seperti alam semesta, Tuhan, atau prinsip spiritual lainnya.

4) Transformasi pribadi

Pengalaman religius dapat membawa perubahan signifikan dalam cara pandang individu terhadap hidup, nilai-nilai, dan perilaku mereka. Ini sering kali mencakup peningkatan dalam moralitas, empati, dan rasa tujuan hidup.

5) Praktik keagamaan

Praktik keagamaan seperti doa, meditasi, ibadah, atau ritual lainnya seringkali dikaitkan dengan pengalaman religius, yang dapat meningkatkan pengalaman spiritual seseorang.

c. Macam-macam pengalaman religius

Pengalaman religius sangat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya, kepercayaan dan praktik individu. Menurut Davis

dalam Ikhlas Budiman macam-macam pengalaman religius sebagai berikut³⁵ :

1) *Interpretive experiences* (pengalaman interpretif)

Pengalaman yang religiusitasnya bukan dari keunikan pengalamannya, tetapi dianggap sebagai pengalaman religius karena ditinjau dalam kerangka penafsiran agama, seperti bencana sebagai akibat dari dosa-dosa dalam kehidupan sebelumnya.

2) *Quasi-sensory experiences* (pengalaman kuasi sensorik)

Pengalaman religius yang unsur utamanya adalah sensasi fisik atau sejenis persepsi indrawi yang terbentuk melalui perantara panca indra, seperti mimpi-mimpi, suara, bau, rasa, perasaan disentuh, panas, dan sakit.

3) *Revelatory experiences* (pengalaman wahyu)

Pengalaman yang terjadi pada diri seseorang secara tiba-tiba tanpa penantian sebelumnya, seperti mendapat wahyu, ilham, inspirasi, pencerahan, visi mistis, gagasan kilat, dan serupanya.

4) *Regenerative experiences* (pengalaman regeneratif)

Pengalaman yang efeknya menjadikan keimanan seseorang tampak dan bertambah. Pengalaman ini menyebabkan perubahan signifikan pada spiritualitas seseorang, karena dia merasa Tuhan memberi petunjuk pada nya.

³⁵ Ikhlas Budiman, "Pengalaman Religius dalam Tafsir Ibn 'Arabî," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 6, no. 1 (2016): 93–118.

5) *Numinous experience* (pengalaman maknawi)

Pengalaman yang berupa perasaan maknawi terhadap sesuatu yang suci.

6) *Mystical experiences* (pengalaman mistik)

Pengalaman yang melepaskan keterikatan dengan egonya hingga merasakan penyatuan dengan sesuatu yang suci.

3. Pemahaman Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Ibadah dalam konteks agama Islam merujuk pada segala bentuk penghambaan dan pengabdian kepada Allah SWT. Secara etimologis, kata "ibadah" berasal dari bahasa Arab "عبادة" (ibadah) yang berarti penghambaan. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" (QS. Adh-Dhariyat: 56). Ini menunjukkan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya³⁶.

Ibadah adalah suatu bentuk pengabdian yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat ritual maupun non-ritual. Dengan memahami dan melaksanakan ibadah dengan baik, seorang hamba dapat mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan ketakwaan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

³⁶ "Pendidikan Ibadah dalam Perseptif Al-Quran | Syahril | Jurnal An-Nur," diakses 23 Desember 2024.

Ibadah bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga merupakan ungkapan cinta dan pengabdian kepada Allah. Melalui ibadah, seorang hamba menunjukkan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya dan berusaha untuk hidup sesuai dengan petunjuk-Nya.

Menurut Abu Hamid Al-Ghazali menekankan bahwa pemahaman yang benar tentang ibadah sangat penting. Ia mendorong umat Islam untuk mempelajari ilmu agama agar dapat melaksanakan ibadah dengan benar dan sesuai dengan tuntunan syariat. Tanpa ilmu, ibadah dapat menjadi ritual yang kosong dan tidak bermakna³⁷.

b. Jenis-jenis Ibadah

Secara umum ibadah dibagi menjadi 2 jenis yaitu :

1) Ibadah *mahdah*

Ibadah *mahdah* adalah jenis ibadah yang memiliki ketentuan dan tata cara yang jelas serta ditetapkan oleh syariat Islam. Ibadah ini biasanya bersifat ritual dan dilakukan dengan cara tertentu yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah *mahdah* meliputi shalat, puasa, zakat, dan haji.

2) Ibadah *ghair mahdah*

Ibadah *ghair mahdah* adalah jenis ibadah yang tidak memiliki ketentuan dan tata cara yang jelas serta spesifik dalam syariat Islam. Berbeda dengan ibadah *mahdah* yang memiliki rukun dan syarat tertentu, ibadah *ghair mahdah* lebih bersifat umum dan

³⁷ Ibid.

dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, selama niatnya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah ini mencakup segala tindakan baik yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah, meskipun tidak diatur secara rinci dalam Al-Qur'an atau Hadis³⁸.

c. Tujuan Ibadah

Dalam Islam, ibadah memiliki tujuan yang luas dan mendalam, mulai dari mendekatkan diri kepada Allah hingga menciptakan karakter dan solidaritas sosial. Dengan memahami tujuan-tujuan ini, orang diharapkan dapat melaksanakan ibadah mereka dengan lebih baik dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah tujuan utama ibadah dalam Islam :

1) Mendekatkan diri kepada Allah

Tujuan utama dari ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui ibadah, seorang hamba menunjukkan penghambaan dan ketaatan kepada Sang Pencipta. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" (QS. Adh-Dhariyat: 56). Ini menunjukkan bahwa ibadah adalah inti dari hubungan antara manusia dan Allah.

³⁸ Ibid.

2) Meningkatkan ketaqwaan

Ibadah berfungsi untuk meningkatkan ketakwaan seseorang. Dengan melaksanakan ibadah, individu diharapkan dapat lebih sadar akan kehadiran Allah dalam hidupnya dan berusaha untuk hidup sesuai dengan petunjuk-Nya. Ketakwaan ini mencakup kesadaran akan batasan-batasan yang ditetapkan oleh Allah dan usaha untuk menjauhi perbuatan yang dilarang.

3) Membentuk karakter dan moral

Ibadah juga bertujuan untuk membentuk karakter dan moral individu. Melalui praktik ibadah, seperti shalat, puasa, dan zakat, seseorang diajarkan untuk disiplin, sabar, dan peduli terhadap sesama. Ibadah membantu membangun akhlak yang baik dan perilaku yang positif dalam masyarakat.

4) Mendapat ridha Allah

Salah satu tujuan utama dari ibadah adalah untuk mendapatkan ridha Allah. Dengan melaksanakan ibadah dengan ikhlas dan penuh kesadaran, seorang hamba berharap agar Allah menerima amalannya dan memberikan pahala yang berlipat ganda. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah menjanjikan pahala bagi mereka yang beribadah dengan tulus.

5) Menjaga kesehatan mental dan spiritual

Ibadah juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kesehatan mental dan spiritual. Melalui ibadah, individu dapat

menemukan ketenangan batin, mengurangi stres, dan mendapatkan rasa tujuan hidup. Praktik ibadah yang rutin dapat memberikan rasa damai dan kebahagiaan.

6) Membangun solidaritas sosial

Ibadah, terutama yang bersifat sosial seperti zakat dan sedekah, bertujuan untuk membangun solidaritas dan kepedulian antar sesama. Dengan berbagi rezeki dan membantu mereka yang membutuhkan, ibadah ini berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan pengurangan kesenjangan sosial.

7) Sebagai sarana menuntut ilmu

Ibadah juga dapat menjadi sarana untuk mencari ilmu dan pengetahuan. Dalam Islam, menuntut ilmu dianggap sebagai ibadah. Dengan belajar dan memahami ajaran agama, seseorang dapat melaksanakan ibadah dengan lebih baik dan benar³⁹.

d. Pengertian Pemahaman Ibadah

Pemahaman ibadah adalah suatu konsep yang kompleks dan multidimensional. Ibadah tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, dan psikologis. Dalam konteks kehidupan modern, penting bagi individu untuk memahami dan menghayati ibadah dengan cara yang relevan dan bermakna, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan masyarakat.

³⁹ Ta'lim "IBADAH DAN PRAKTIKNYA DALAM MASYARAKAT : Jurnal Studi Pendidikan Islam," diakses 23 Desember 2024.

Menurut Ibnu Taimiyyah tentang macam-macam pemahaman ibadah :

1) Pemahaman ibadah dalam konteks sosial

Selain bersifat individual, pemahaman ibadah memiliki dimensi sosial. Ibadah dapat memperkuat hubungan sosial melalui zakat dan sedekah, yang mengurangi kesenjangan sosial. Selain itu, ibadah juga dapat menjadi sarana untuk membangun solidaritas dan kepedulian satu sama lain.

2) Pemahaman ibadah dalam konteks modern

Pemahaman tentang ibadah sering kali berubah di era modern. Cara orang beribadah dipengaruhi oleh globalisasi dan kemajuan teknologi. Tetapi esensi ibadah sebagai pengabdian kepada Tuhan masih relevan. Banyak orang mencari cara baru untuk beribadah. Salah satunya adalah dengan menggunakan media sosial atau aplikasi digital seperti dakwah secara online dengan you tube.

3) Pemahaman ibadah dalam konteks individu

Dalam konteks individu, ibadah merujuk pada cara seseorang memahami, melaksanakan, dan menghayati ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini sangat penting karena ibadah mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial yang memengaruhi kehidupan seseorang⁴⁰.

⁴⁰ Farida "HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM | Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam," diakses 23 Desember 2024.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian yang akan dilakukan dan untuk memberi penegasan bahwa bidang kajian yang akan diteliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Sebelumnya⁴¹. Oleh karena itu, peneliti mengambil beberapa kajian terdahulu, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Ilham Sakri pada tahun 2020⁴²

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran Experiential Learning pada materi system pencernaan pada manusia peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 9 Gowa yaitu mendapatkan kategori baik. Dengan demikian model pembelajaran *experiential learning* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 9 Gowa pada materi system pencernaan pada manusia. Adapun persamaan dan perbedaan yang peneliti temukan pada penelitian ini sebagai berikut: persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama menggunakan model pembelajaran *experiential learning* pada lembaga pendidikan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini berfokus pada pengaruh hasil belajar

⁴¹ Syafarida Hafni Sahir “Metodologi Penelitian - Google Buku,” diakses 23 Desember 2024.

⁴² Muh Ilham Sakri, “Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI Mia Pada Materi Sistem Pencernaan Pada Manusia Di SMA Negeri 9 Gowa” Skripsi, (Makassar: keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), hlm 7.

peserta didik sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran Experiential Learning di kelas XI MIA SMA Negeri 9 Gowa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Oktaviani pada tahun 2022 ⁴³

Berdasarkan penelitian diatas guru MTsN 6 Agam telah menjalankan dengan baik strategi Experiential Learning di era New Normal pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII. Guru sudah melaksanakan tahapan konkret dan pengalaman aktif dengan baik, namun terdapat 2 tahapan yang belum dilaksanakan yaitu tahapan observasi refleksi dan konseptualisasi. Adapun persamaan dan perbedaan yang peneliti temukan pada penelitian ini sebagai berikut: persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama menggunakan model pembelajaran Experiential Learning. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang sedang peneliti gunakan yaitu penelitian ini dilakukan untuk menghadapi pembelajaran di era new normal setelah covid 19 dan fokus pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

3. Penelitian yang di lakukan oleh Rahmawati pada tahun 2020⁴⁴

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu terdapat peningkatan hasil belajar setelah pemanfaatan bahan ajar pendidikan agama islam berbasis model Experiential Learning di SD Inpres Kampung

⁴³ Indah Oktaviani, "Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Experiential Learning Era New Normal Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTSN 6 Agam kab. Agam", Skripsi (Keguruan Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat).2022 hlm 8

⁴⁴ Rahmawati, "Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SD Inpres Kampung Mejang Kab Gowa" Skripsi, (Makassar: Tarbiyah dan Keguruan Universitas UIN Alauddin Makassar), 2020 hlm 12.

Mejang Kab Gowa. Adapun persamaan dan perbedaan yang peneliti temukan dalam penelitian ini sebagai berikut: persamaan dengan penelitian ini yaitu sama sama memanfaatkan mata pelajaran pendidikan agama islam dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini berfokus pada hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran *experiential learning*.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah singkat berdirinya MTsN 2 Ponorogo

Di Kabupaten Ponorogo ada enam Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) yaitu MTsN 1 Jetis, MTsN 3 Ngunut, MTsN 4 Kauman, MTsN 5 Pulosari, MTsN 6 Sampung dan MTsN 2 Ponorogo.

Adapun Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo berlokasi di Jalan Ki Ageng Mirah 79 Kelurahan Japan Kecamatan Babadan Kabupaten. Awal berdirinya Madrasah ini berdasar Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 27 Tahun 1980 tanggal 31 Mei 1980 tentang Relokasi Madrasah Negeri dan Pendidikan Guru Agama Negeri. Dan didukung dengan Ijin Operasional dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo nomor : MTs/2283/2010 tanggal 01 Juli 2015.

Sejak Nopember 2016 melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016 tanggal 17 Nopember 2016, nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.

Semenjak berdirinya MTsN Ponorogo sampai sekarang telah mengalami pergantian kepemimpinan tokoh-tokoh hebat sebagai berikut:

1. H. Muslim, BA
2. Drs. Abdullah

3. H. Kustho, BA
4. Drs. Sumadi Al Basyari
5. Drs. H. Imam Asngari, SH, MPd
6. Drs. H. Sutarto Kerim
7. Drs. Moch Haris, M.Pd.I
8. Drs. Tarib, M.Pd.I
9. Mahmud, S.Ag, M.Pd.I
10. Wilson Arifudin Ashari, S.Pd

Di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh kepala madrasah di atas, Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo menunjukkan peningkatan kualitas dan eksistensinya dalam pendidikan karakter keagamaan. Dan kita berharap dengan semakin bertambah usia, semakin mampu memberikan sumbangan yang terbaik bagi syiar Islam dan kemajuan Iptek yang didasari oleh kemantapan Imtaq.

Seiring dengan waktu madrasah ini terus melakukan upaya peningkatan mutu. Salah satu bentuk upaya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ponorogo adalah pengembangan sarana dan prasarana di Madrasah. Dengan adanya berbagi program peningkatan mutu, maka madrasah bisa meningkatkan bentuk pelayanan pendidikan kepada seluruh peserta didik, baik reguler, cerdas istimewa maupun bakat istimewa; sekaligus bisa mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Ponorogo.

Demi mewujudkan cita-cita di atas, maka seluruh komponen yang ada senantiasa bertekad untuk selalu menyatukan visi-misi dan kekompakan, sehingga dapat tercipta suasana yang kondusif agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang dicita-citakan bersama.⁴⁵

2. Visi dan Misi MTsN 2 Ponorogo

a. Visi Madrasah

Terwujudnya Madrasah Berprestasi, Unggul Dalam Bahasa Dan Iptek Serta Peduli Lingkungan Yang Berpijak Pada Iman Dan Taqwa⁴⁶

b. Misi Madrasah

- 1) Menumbuh kembangkan sikap dan perilaku yang amaliah islami serta nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan nyata.
- 2) Mengembangkan kurikulum yang bertaraf internasional untuk mata pelajaran MIPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab dengan mengadopsi atau mengadaptasi kurikulum dari negara maju sebagai acuan untuk mengembangkan kurikulum bertaraf internasional
- 3) Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber (*multi resources*) dan berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
- 4) Melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, kooperatif, komunikatif, dan inspiratif terhadap peserta didik.

⁴⁵ PTSP MTsN 2 Ponorogo

⁴⁶ Ibid

- 5) Menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan lingkungan cultural.
- 6) Menumbuhkan semangat berkompetisi dalam berbagai kompetensi bagi seluruh warga madrasah.
- 7) Mengembangkan potensi dan kreativitas warga Madrasah yang unggul dan mampu bersaing baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional.
- 8) Menerapkan Manajemen Berbasis Madrasah (MSBM) secara profesional dan mengarah kepada manajemen mutu pendidikan yang telah distandarkan dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan lembaga terkait lainnya dalam bentuk MOU.
- 9) Menjalin kemitraan dengan sekolah/madrasah unggul dan perguruan tinggi sebagai pendamping pengembangan kelembagaan, sumberdaya manusia, kurikulum dan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk MOU.⁴⁷

c. Tujuan Madrasah

- 1) Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan efektifnya
- 2) Memenuhi hak asasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri
- 3) Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik

⁴⁷ Ibid

- 4) Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik
- 5) Menimbang peran peserta didik sebagai asset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran
- 6) Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan
- 7) Menghasilkan output dan outcome MTsN Ponorogo yang lebih berkualitas
- 8) Memberi kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata untuk menyelesaikan program belalar lebih cepat⁴⁸

3. Profil dan Struktur Organisasi MTsN 2 Ponorogo

a. Profil MTsN 2 Ponorogo

- 1) Kode Satuan Kerja : 425746
- 2) Nama Madrasah : MTsN 2 Ponorogo
- 3) Nomor Statistik Madrasah : 121135020002
- 4) NPSN : 20584854
- 5) Akreditasi Madrasah : A (93) No. 1179/BAN-SM/SK/2021
Tgl . 16 November 2021
- 6) Nomor ; Tgl Ijin pendirian
(Perubahan Nama) : KMA 673 Tahun 2016 tanggal 17
November 2016
- 7) Alamat Lengkap Madrasah : Jl. Ki Ageng Mirah 79 Japan
Desa : Japan

⁴⁸ Ibid

Kecamatan : Babadan

Kab / Kota : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

No. Telp : (0352) 461 227

Email :Mtsn2ponorogo@gmail.com

Website : www.mtsn2ponorogo.sch.id

8) NPWP Madrasah : 00.182.734.4.647.000

9) Nama Kepala Madrasah : Wilson Arifudin Ashari, S.Pd

10) No. Tlp/HP : 0852 0459 7922

11) Kepemilikan Tanah : Tanah milik pemerintah

Status tanah : Hak Milik Bersertifikat

Luas tanah : 5.939 m²

12) Status : Bangunan Pemerintah

13) Luas Bangunan : 2063 m²⁴⁹

b. Struktur Organisasi MTsn 2 Ponorogo

Dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan madrasah dibutuhkan struktur organisasi yang memiliki fungsi dan peran masing-masing, untuk lebih jelasnya struktur organisasi di MTsN 2 Ponorogo dengan rincian sebagaimana tercantum dalam lampiran.⁵⁰

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Dokumentasi profil dan struktur organisasi MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025 dikutip pada tanggal 25 April 2025.

4. Kondisi Guru, karyawan dan Peserta didik

a. Kondisi Guru dan Karyawan

Kondisi guru berdasarkan kualifikasi tugas manager sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Semua guru sangat berkompeten di bidangnya masing-masing, jumlah guru dan karyawan MTsN 2 Ponorogo sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kondisi guru dan karyawan

JABATAN	PNS	NON PNS
Guru	56	16
Pegawai	2	23
Total	58	39

b. Kondisi Peserta didik

Masing-masing peserta didik menjadi subjek belajar memiliki karakter yang berbeda-beda. Kondisi ataupun latar belakang masing-masing peserta didik dapat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran. Jumlah peserta didik di MTsN 2 Ponorogo pada tahun pelajaran 2024/2025 secara keseluruhan sejumlah 1034 peserta didik, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kondisi peserta didik

TA	KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX		TOTAL		TOTAL
	L	P	L	P	L	P	L	P	
2024/2025	191	184	133	176	145	205	469	566	1.034

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di MTsN 2 Ponorogo sudah sangat memadahi dari segi gedung kelas dan fasilitas penunjang pembelajaran, dengan data sebagaimana tercantum dalam lampiran⁵¹.

B. Deskripsi Data Khusus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, perolehan data mengenai implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata Pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo diperoleh peneliti melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Adapun hasil wawancara dan observasi sebagai berikut :

1. Implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ida Nurul Latifah S.Ag selaku guru mata pelajaran Fikih dan wali kelas bahwa implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo sebagai berikut :

⁵¹ Dokumentasi sarana dan prasarana MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025 dikutip pada tanggal 25 April 2025

”Pada kegiatan inti saya memberi pengarahan tentang model *experiential learning* dan materi sholat, lalu peserta didik mempraktikkan sholat di masjid yaitu dengan satu orang menjadi imam dan yang lain menjadi makmum, sehingga mereka merasakan secara langsung dan menghasilkan sebuah pengalaman dan saya minta menyimpulkan pengalaman tersebut sehingga menghasilkan materi. Dari situlah peserta didik bisa mengenal pelajaran dengan lebih baik dan efektif.”⁵²

Implementasi yang di sampaikan oleh ibu Ida Nurul Latifah, S.Ag adalah beliau memulai dengan memberi pengarah tentang model *experiential learning* dan materi sholat lalu mempraktikkan sholat di masjid dengan satu orang menjadi imam dan yang lain menjadi makmum selanjutnya peserta didik disuruh untuk merefleksikan pengalaman menjadi materi pelajaran. Menurut ibu suryati, S.Ag menyampaikan tentang implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih sebagai berikut :

”Pada kegiatan inti saya memberikan sedikit penjelasan dulu tentang materi yang akan dipelajari, pada pertemuan sebelumnya saya minta untuk membawa barang dan uang untuk mempraktikkan kegiatan jual beli setelah itu saya menggunakan metode ceramah terlebih dahulu untuk mengarahkan peserta didik, saya minta berkelompok lima orang setiap kelompok lalu saya minta untuk mempraktikkan kegiatan jual beli satu orang menjadi penjual dan empat orang menjadi pembeli dan bergantian dan di situ saling tawar menawar dan juga saya arahkan mempraktikkan jual beli yang tidak di perbolehkan sehingga peserta didik tau dan paham cara membedakan, setelah itu setelah mempraktekkan itu peserta didik saya minta merenungkan atau memikirkan tentang pengalaman barusan dengan beberapa pertanyaan setelah itu peserta didik diajak untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan konsep Fikih yang lebih luas. Misalnya, guru menjelaskan tentang hukum jual beli dan riba. Peserta didik dapat mendiskusikan bagaimana pengalaman mereka mencerminkan prinsip-prinsip Fikih yang telah dipelajari. Selanjutnya peserta didik juga

⁵² Ida Nurul Latifa, S.Ag wawancara 02/W/8-5/2025, 8 Mei 2025

mempraktikkan jual beli secara langsung di kantin sekolah dan di beri tugas untuk mempraktikkan di kehidupan sehari-hari agar mereka terbiasa.”⁵³

Implementasi yang disampaikan oleh ibu Suryati, S.Ag adalah beliau memulai dengan metode ceramah untuk pengarahan materi dan model *experiential learning* lalu membagi beberapa kelompok untuk mempraktikkan jual beli sungguhan dengan satu orang menjadi penjual dan membawa barang dagangan dan empat orang menjadi pembeli dengan membeli secara sungguhan dengan uang, selanjutnya mengambil pengalaman dan menyimpulkan pengalaman tersebut sebagai materi pembelajaran serta peserta didik di beri tugas untuk mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari. Adapun manfaat pada saat penerapan model ini di dalam kelas berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Suryati, S.Ag sebagai berikut:

”Menurut saya model ini dapat mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses belajar dan bisa memahami pelajaran dengan cepat serta bisa menambah erat hubungan antar peserta didik di kelas.”⁵⁴

Manfaat model *experiential learning* peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar sehingga peserta didik bisa memahami pelajaran dengan cepat serta bisa mempererat sosial antar peserta didik. Sedangkan menurut ibu Ida Nurul Latifah, S.Ag sebagai berikut :

“Menurut saya model ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman materi dan mendorong refleksi dan kesadaran peserta didik serta meningkatkan keterampilan sosial peserta didik”⁵⁵

⁵³ Suryati, S.Ag wawancara 01/W/5-5/2025, 5 April 2025

⁵⁴ Suryati, S.Ag wawancara 01/W/5-5/2025, 5 April 2025

⁵⁵ Ida Nurul Latifa, S.Ag wawancara 02/W/8-5/2025, 8 Mei 2025

Model *experiential learning* juga membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman materi dengan baik, mendorong peserta didik untuk bisa merefleksikan materi dan meningkatkan keterampilan sosial antar peserta didik. Sedangkan menurut Natasya Eka Wahida yang dirasakan saat model *experiential learning* diterapkan di kelas sebagai berikut :

”dengan model ini membantu mengingat materi lebih mudah untuk di terapkan dalam kehidupan sebagai bentuk ibadah”⁵⁶

Salsabila Nadifa juga berpendapat tentang implementasi model pembelajaran *experiential learning* pada mata pelajaran Fikih bahwa :

”model pembelajaran ini sangat membantu terutama bagi orang yang kesulitan memahami materi hanya dengan membaca. Dengan model pembelajaran ini, pemahaman terhadap pelajaran menjadi lebih dalam tidak sekedar mengetahui secara bacaan.”⁵⁷

Pendapat di atas juga selaras dengan pendapat Asyraf Aqdas Tsanwi tentang penerapan model ini bahwa :

”Menurut saya dan teman teman akan lebih cepat memahami pelajaran dengan model ini, karena dengan model ini saya bisa belajar secara langsung dan bisa lebih paham tentang ibadah.”⁵⁸

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Muhammad Zafir Al mubarak sebagai berikut :

”Munurutku, model ini cukup menarik. Karena saya merasakan proses pembelajaran secara langsung dan bisa memahami, Ya, dengan model ini pemahaman ibadah saya lebih baik”⁵⁹

⁵⁶ Natasya Eka Wahida wawancara 03/W/25-4/2025, 25 April 2025

⁵⁷ Salsabila Nadifa wawancara 04/W/25-4/2025, 25 April 2025

⁵⁸ Asyraf Aqdas Tsanwi wawancara 05/W/25-4/2025, 25 April 2025

⁵⁹ Muhammad Zafir Al mubarak wawancara 06/W/25-4/2025, 25 April 2025

Pendapat terakhir disampaikan oleh Rifdah Yuan Dzakiya tentang penerapan model *experiential Learning* sebagai berikut :

”saya lebih bisa memahami pelajaran Fikih dan meningkatkan pemahaman ibadah saya juga.”⁶⁰

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik terkait yang mereka rasakan pada saat penerapan model *experiential learning* yaitu model ini membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, terutama bagi mereka yang kesulitan hanya dengan membaca. Mereka merasakan bahwa pembelajaran langsung melalui model ini membuat pemahaman tentang ibadah menjadi lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa kegiatan awal dalam proses belajar dikelas IX MTsN 2 Ponorogo pada mata pelajaran Fikih, pada pertemuan sebelumnya guru memberi tugas untuk membawa barang untuk di jual dan membawa uang untuk mempraktikkan jual beli. Pembelajaran dimulai dengan serangkaian kegiatan, meliputi: mengucapkan salam, berdoa secara bersama-sama serta melafalkan asmaul husna, absensi kehadiran peserta didik, tanya jawab seputar kondisi dan kabar peserta didik, selanjutnya guru mengulang Pelajaran sebelumnya dengan pertanyaan dan menjelaskannya secara singkat.

Memasuki kegiatan inti dalam kegiatan belajar mengajar, guru mengawalinya dengan membagi kelompok menjadi lima dengan cara

⁶⁰ Rifdah Yuan Dzakiya wawancara 07/W/25-4/2025, 25 April 2025

peserta didik berhitung mulai satu sampai lima lalu setiap peserta didik yang mempunyai nomor yang sama berkumpul dengan teman nya, setelah membagi kelompok.

Kemudian guru mulai menjelaskan tentang model pembelajaran *experiential learning* beserta tahapan-tahapan dalam pelaksanaan model tersebut. Serta memberi pengarahan tentang materi yang akan di pelajari, dengan materi hukum jual beli.

Tugas selanjutnya yaitu secara berkelompok peserta didik mempraktikkan jual beli, satu orang menjadi penjual dan empat orang menjadi pembeli dan sebaliknya sambil mereka merasakan kegiatan jual beli dengan nyata atau sungguh. Selanjutnya peserta didik diarahkan guru untuk mengambil pengalaman dari kegiatan yang dipraktikkan yaitu dengan merefleksikan hasil kegiatan itu dengan pertanyaan serta penjabaran peserta didik yang mereka rasakan tak lupa guru juga memberi pengarahan tentang hukum jual beli dan riba sambil peserta didik merefleksikan pengalaman mereka.

Kegiatan akhir dari proses belajar mengajar pada pertemuan ini dimulai dengan guru menerangkan materi yang di pelajari lalu memberi pertanyaan untuk mengulang materi serta untuk mempraktikkan di kehidupan sehari-hari, kemudian ditutup dengan pemberian semangat motivasi untuk belajar serta doa setelah belajar secara bersama-sama.⁶¹

⁶¹ Observasi proses pembelajaran di kelas IX ICP 5 April 2025

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti memperoleh informasi langkah langkah implementasi model pembelajaran *experiential learning* dan manfaat dari model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar serta meningkatkan kemampuan reflektif, model ini juga menghubungkan teori dan praktik seperti yang berlangsung pada mata pelajaran Fikih.

2. Pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025

Berdasarkan hasil wawancara tentang pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX dengan ibu Suryati, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fikih dan wali kelas IX ICP dengan hasil wawancara sebagai berikut:

”Menurut saya pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX di MTsN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakter religius yang baik, yaitu meningkatnya spiritualitas dan memahami agama beserta praktiknya, hal tersebut didukung oleh pembelajaran aqidah akhlak, Fikih dan praktik ibadah yang teratur. Pembiasaan shalat dan nilai-nilai kejujuran juga berkontribusi pada perkembangan religiusitas mereka. Akan tetapi kembali pada diri mereka masing-masing karena faktor pendukung seperti keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi, tapi di sekolah kami selalu menanamkan karakter yang religius dan pembiasaan ibadah agar mereka paham ibadah dengan baik dan selalu melaksanakan ibadah.”⁶²

Ibu Suryati, S.Ag menyampaikan tentang pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX di MTsN 2 Ponorogo pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik sudah baik, yaitu bertambahnya spiritualanya, memahami ibadah dan praktiknya, serta

⁶² Suryati, S.Ag wawancara 01/W/5-5/2025, 5 Mei 2025

ditambah dukungan dari sekolah seperti penerapannya sholat jamaah supaya peserta didik terbiasa melaksanakannya, akan tetapi tidak keseluruhan karena faktor lingkungan keluarga mempengaruhinya. Sedangkan menurut ibu Ida Nurul Latifah, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqih dan wali kelas IX J mengungkapkan tentang pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX sebagai berikut :

”Menurut saya pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX di MTsN 2 Ponorogo. Peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi karakternya, akan tetapi hampir semua peserta didik memiliki latar belakang yang agamis jadi dalam segi pemahaman ibadah ya lumayan baik. Serta di tambahnya bimbingan dan pencerahan dari guru, membuat karakter dan pemahaman ibadah peserta didik menjadi lebih baik, seperti bertambahnya spriritualitas dan bertambahnya pemahaman ibadah beserta praktiknya.”⁶³

Pengalaman religius dan pemahaman ibadah menurut ibu Ida Nurul Latifah, S.Ag bahwa mayoritas Peserta didik memiliki pengalaman religius dan pemahaman ibadah yang bagus, karena latar belakang keluarga dan lingkungan yang agamis sedangkan sedikit yang pengalaman religius dan pemahaman ibadahnya yang kurang. Sedangkan menurut Nathasa Eka Wahida Peserta didik kelas IX tentang pengalaman religius dan pemahaman ibadah Peserta didik kelas IX di MTsN 2 Ponorogo melewati hasil wawancara sebagai berikut :

”Melaksanakan sholat sunnah dan saling membantu dalam kebaikan, lumayan paham untuk mempraktikkannya, serta mulai bisa membiasakan sifat jujur”⁶⁴

⁶³ Ida Nurul Latifah wawancara 02/W/8-5/2025, 8 Mei 2025

⁶⁴ Natasya Eka Wahida wawancara 03/W/25-4/2025, 25 April 2025

Pendapat tersebut juga di sampaikan oleh Salsabila Nadhifa lewat wawancara sebagai berikut :

”Pengalaman religius yang berkesan bagi saya adalah saat melaksanakan sholat idhul fitri dan idhul adha di momen tersebut orang-orang yang biasanya sibuk dan jarang ke masjid akan menyempatkan diri, cukup memiliki pemahaman mengenai ibadah wajib maupun sunnah,”⁶⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh Asyraf Aqdas Tsanwi bahwa :

”Selalu menjalankan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di sekolah, Alhamdulillah lumayan paham tentang ibadah dan meningkatnya sikap spiritualitas, serta memiliki rasa sosial yang baik dengan bersedakah mengisi kotak amal.”⁶⁶

Muhammad Zhafir Al mubarak juga berpendapat bahwa :

”Bersilaturahmi dan berkumpul dengan saudara di kampung. Agak paham dan alhamdulillah selalu di ingatkan oleh orang tua untuk selalu melaksanakan ibadah terutama sholat dan bisa membedakan ibadah mahdhoh dan ghairu mahdhoh .”⁶⁷

Hasil dokumentasi penerapan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTsN 2 Ponorogo tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik. Salah satu upaya konkret yang dilakukan madrasah adalah membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah setiap hari di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menjadi sarana pendidikan karakter religius sekaligus pembelajaran praktik ibadah secara langsung. Kegiatan ini dibimbing oleh guru ketika masuk jam sholat dhuhur sedangkan untuk sholat dhuha di laksanakan

⁶⁵ Salsabila Nadhifa wawancara 04/W/25-4/2025, 25 April 2025

⁶⁶ Asyraf Aqdas Tsanwi wawancara 05/W/25-4/2025, 25 April 2025

⁶⁷ Muhammad Zhafir Al mubarak wawancara 06/W/25-4/2025, 25 April 2025

setelah pelaksanaan 3S. Penerapan salat dhuha dan dhuhur berjamaah di MTsN 2 Ponorogo bukan hanya rutinitas keagamaan, melainkan bentuk pembelajaran langsung yang menginternalisasi nilai-nilai ibadah ke dalam diri peserta didik. Melalui kebiasaan ini, peserta didik tidak hanya memahami kewajiban agama secara teori, tetapi juga mengalaminya secara nyata, sehingga terbentuk pribadi yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab.⁶⁸

Ibu Suryati juga berpendapat tentang penanaman karakter yang religius sebagai berikut :

“Dalam meningkatkan pengalaman religius MTsN 2 Ponorogo mendirikan kantin kejujuran, sebagai penerapan materi jual beli yang diajarkan di dalam kelas dan penanaman sifat jujur pada peserta didik”⁶⁹

Hasil dokumentasi di MTsN 2 Ponorogo dalam meningkatkan pengalaman religius yaitu dengan adanya kantin kejujuran. Kantin kejujuran ini di dirikan oleh koperasi sekolah guna melatih peserta didik dalam menerapkan jual beli yang baik dan jujur dan untuk mempraktikkan materi pembelajaran di kelas tentang hukum jual beli, supaya peserta didik bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari tanpa harus di paksa karena sudah terbiasa.⁷⁰

Pendapat terakhir yang disampaikan oleh Rifdah Yuan Dzakiya sebagai berikut :

”Puasa ramadhan, puasa di bulan ramadhan dapat meningkatkan keimanan dengan menjaga diri dari hal hal yang membatalkan dan di larang Allah SWT. Tahu dan bisa melaksanakan ibadah-ibadah wajib dan beberapa

⁶⁸ Dokmentasi MTsN 2 Ponorogo, 01/D/5-5/2025

⁶⁹ Suryati, S.Ag wawancara 01/W/5-5/2025, 5 Mei 2025

⁷⁰ Dokmentasi MTsN 2 Ponorogo, 02/D/5-5/2025

ibadah sunnah (lumayan), serta meningkatnya sikap jujur dan peduli dengan teman”⁷¹

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menyampaikan tentang pengalaman religius dan pemahaman ibadah bahwa rata-rata peserta didik memiliki karakter religius yang baik, ditandai dengan memiliki sikap spiritualitas, bersikap jujur dan suka menolong sesama teman dan pemahaman ibadah yang lumayan baik, dengan bisa membedakan ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah serta bisa mempraktikkannya.

Dokumentasi upaya MTsN 2 Ponorogo dalam meningkatkan pengalaman religius yaitu dengan menerapkan program 3S senyum, salam dan sapa. Program ini dimulai di pagi hari pukul 06:30 para guru sudah berbaris di gerbang dan menyambut peserta didik yang datang dengan senyum, salam dan sapa kegiatan ini berlangsung sampai pukul 06:50. Kegiatan upaya dalam meningkatkan pengalaman religius peserta didik melalui pendekatan yang sederhana namun sangat bermakna dalam membentuk karakter islami dan juga upaya untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa peserta didik kelas IX memiliki pengalaman religius yang baik. Hal ini ditandai dengan meningkatnya spiritualitas, sikap jujur, dan rasa sosial di antara mereka. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan pemahaman yang baik mengenai ibadah, mampu membedakan antara

⁷¹ Rifdah Yuan Dzakiya wawancara 07/W/25-4/2025, 25 April 2025

⁷² Dokumentasi MTsN 2 Ponorogo, 03/D/5-5/2025

ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah, serta secara konsisten melaksanakannya. Latar belakang keluarga yang mendukung, yaitu keluarga yang memahami agama dan menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, turut berkontribusi pada pengalaman religius mereka. Namun, terdapat beberapa peserta didik yang kurang memiliki pengalaman religius dan pemahaman ibadah, yang disebabkan oleh faktor keluarga yang kurang mendukung atau lingkungan tempat tinggal mereka. Di MTsN 2 Ponorogo, terdapat berbagai program yang mendukung peningkatan pengalaman religius dan pemahaman ibadah, seperti pembiasaan sholat berjamaah, kantin kejujuran, dan program 3S (senyum, salam, sapa). Dalam konteks ini, proses pembelajaran Fikih juga memainkan peran penting dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik.

3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025

Model pembelajaran *experiential learning* juga memiliki faktor pendukung dan penghambat seperti yang di sampakan oleh ibu Suryati, S.Ag sebagai berikut :

”Faktor pendukungnya adalah keterlibatan peserta didik yang sangat aktif, lingkungan belajar yang kondusif dan mudah di atur serta sarana yang memadai, sedangkan faktor penghambat yang utama adalah waktu karena model ini memerlukan waktu yang panjang dan kesiapan peserta didik karean setiap peserta didik memiliki tingkat kesiapan yang beda beda.

Beberapa peserta didik mungkin kesulitan beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih aktif.”⁷³

Faktor pendukung implementasi model ini keterlibatan peserta didik yang aktif dan kondusif serta didukung sarana prasarana yang memadai untuk faktor penghambatnya ialah waktu pelaksanaan yang begitu panjang. Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Ida Nur Latifah, S.Ag tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *experiential learning* sebagai berikut :

”Faktor pendukungnya adalah peserta didik yang aktif dalam pembelajaran, motivasi dari guru, konsep pembelajaran yang menyenangkan dan praktik langsung, sedangkan faktor penghambat yang utama adalah ada beberapa peserta didik yang introvet dan susah bergaul sehingga pada kegiatan belajar males malesan waktu pembelajaran yang sedikit karena model ini memerlukan waktu yang panjang.”⁷⁴

Peserta didik yang aktif dan motivasi dari guru juga sebagai faktor pendukungnya sedangkan peserta didik yang memiliki sifat introvet atau susah bergaul ini sebagai faktor penghambat karena model ini memerlukan kerja tim untuk melakukannya. Menurut Natasya Eka Wahida yang di alami ketika pembelajaran menggunakan model pembelajaran *experiential learning* ada beberapa faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut :

”Pendukung teman teman yang aktif, penghambat waktu pelaksanaan yang kurang banyak”⁷⁵

Salsabila Nadifa juga menyampaikan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model *experiential learning* sebagai berikut :

⁷³ Suryati, S.Ag wawancara 01/W/5-5/2025, 5 April 2025

⁷⁴ Ida Nurul Latifa wawancara 02/W/8-5/2025, 8 April 2025

⁷⁵ Natasya Eka Wahida wawancara 03/W/25-4/2025, 25 April 2025

”Pendukung guru yang menguasai model pembelajaran *experiential learning*, penghambat waktu praktik yang terbatas”⁷⁶

Hal serupa juga di sampaikan oleh Asyraf Aqdas Tsanwi tentang faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut :

”Pendukung teman satu kelas yang mudah di atur, penghambat waktu yang kurang dan teman yang introvet”⁷⁷

Sedangkan menurut Muhammad Zafir Al mubarak tentang faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut :

”Pendukung guru yang menguasai materi, penghambat waktu pelaksanaan karean praktik memakan waktu lama”⁷⁸

Pendapat yang terakhir di sampaikan oleh Rifdah Yuan Dzakiya tentang faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut :

”Pendukung teman yang aktif dan kondusif, penghambat memerlukan waktu yang sangat banyak dan temen yang bersifat pendiam.”⁷⁹

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik bahwa lingkungan yang kondusif dan guru yang menguasai materi itu menjadi faktor pendukung sedangkan waktu pelajaran yang singkat dan teman yang memiliki sifat introvet menjadi faktor penghambat dalam implementasi model ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti memperoleh informasi bahwasannya faktor pendukung dalam implementasi model ini adalah kompetensi dan kreatifitas guru yaitu guru yang memahami model ini beserta materinya, fasilitas yang mendukung serta lingkungan belajar yang aman

⁷⁶ Salsabila Nadifa wawancara 04/W/25-4/2025, 25 April 2025

⁷⁷ Asyraf Aqdas Tsanwi wawancara 05/W/25-4/2025, 25 April 2025

⁷⁸ Muhammad Zafir Al mubarak wawancara 06/W/25-4/2025, 25 April 2025

⁷⁹ Rifdah Yuan Dzakiya wawancara 07/W/25-4/2025, 25 April 2025

dan inklusif. Sedangkan faktor penghambat yang utama adalah waktu pelaksanaan yang panjang serta perbedaan gaya belajar peserta didik.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Tentang Implementasi Model Pembelajaran *Experiential Learning* Dalam Meningkatkan Pengalaman Religius dan Pemahaman Ibadah Peserta didik Kelas IX Pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik beberapa analisis terkait implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo. Guru menerapkan model pembelajaran ini supaya peserta didik bisa merasakan proses belajar secara langsung dengan praktik dan bisa mendefinisikannya lewat pengalaman yang dirasakan peserta didik.

Penerapan model pembelajaran ini di MTsN 2 Ponorogo bermanfaat untuk meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik karena model ini relevan untuk pembelajaran spiritual dan nilai agama seperti dalam pembelajaran Fikih, peserta didik tidak hanya belajar teori tentang sholat dan jual beli, tetapi mengalami sholat dengan khusyuk dan memahami maknanya serta merasakan jual beli secara langsung dan nyata,. juga meningkatkan keterampilan sosial dan kolaborasi antar peserta didik dan meningkatkan kreatifitas dan pemecahan masalah. Model ini mampu menjadi

model yang tepat dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX di MTsN 2 Ponorogo.

Temuan di atas sejalan dengan teori model *experiential learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb yaitu proses pembelajaran di mana pengetahuan terbentuk melalui suatu proses pengetahuan yang dikolaborasikan menjadi sebuah pengalaman. Jadi model ini adalah suatu usaha yang dilakukan pada proses belajar mengajar yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik mengenai pengetahuan yang kemudian ditransformasikan menjadi sebuah pengalaman.

Hasil temuan selanjutnya adalah langkah-langkah dalam implementasi model pembelajaran *experiential learning* yaitu : pada pertemuan sebelumnya guru memberi perintah untuk membawa barang untuk dijual dan uang untuk membeli. pada kegiatan inti guru memberikan sedikit penjelasan dulu tentang materi yang akan dipelajari, jadi guru menggunakan metode ceramah terlebih dahulu untuk mengarahkan contoh dengan materi hukum jual beli peserta didik guru minta berkelompok lima orang setiap kelompok lalu diminta untuk mempraktikkan kegiatan jual beli satu orang menjadi penjual dan empat orang menjadi pembeli dan bergantian dan di situ saling tawar menawar dan guru mengarahkan mempraktikkan jual beli yang tidak diperbolehkan sehingga peserta didik tahu dan paham cara membedakan, setelah itu setelah mempraktekkan itu peserta didik diminta merenungkan atau memikirkan tentang pengalaman barusan dengan beberapa pertanyaan setelah itu peserta didik diajak untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan konsep Fikih

yang lebih luas. Misalnya, guru menjelaskan tentang hukum jual beli dan riba. Peserta didik dapat mendiskusikan bagaimana pengalaman mereka mencerminkan prinsip-prinsip Fikih yang telah dipelajari, hal tersebut juga dipraktikkan peserta didik pada kegiatan jual beli di sekolah. Selanjutnya peserta didik di beri tugas untuk mempraktikkan di kehidupan sehari-hari agar mereka terbiasa. Hal ini juga sejalan dengan teori David A. Kolb tentang langkah-langkah penerapan model *experiential learning*.

Temuan yang terakhir adalah keunggulan model pembelajaran *experiential learning* yang di terapkan di MTsN 2 Ponorogo di antaranya Meningkatkan kecerdasan dan semangat peserta didik dalam melakukan proses belajar dan menjadikan proses belajar terasa lebih menyenangkan serta dapat melatih peserta didik untuk melakukan komunikasi dengan teman sebaya dan mengajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah, mendorong peserta didik untuk bersikap aktif dalam menghadapi berbagai situasi. Model *experiential learning* juga dapat mengembangkan pola pikir peserta didik untuk berfikir secara kritis dan inovatif dalam menemukan sesuatu, sedangkan pada penugasan secara berkelompok, *experiential learning* dapat mengajarkan peserta didik cara bekerjasama yang baik dan melatih diri untuk bersosialisasi dengan makhluk sosial. Adapun kelemahannya adalah memerlukan waktu persiapan yang cukup untuk menerapkan model ini serta waktu pelaksanaan yang sangat panjang.

Temuan tersebut sejalan dengan teori David A Kolb tentang manfaat penerapan model pembelajaran pengalaman, yang menyatakan bahwa

penerapan model ini dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik karena mereka melihat konsep secara langsung dan menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami konsep secara menyeluruh dan bermakna, yang mendorong peserta didik untuk lebih banyak berpikir dan sadar. Namun, kekurangannya adalah waktu pelaksanaan yang sangat lama dan kebutuhan guru untuk mempersiapkan diri dengan baik.

Dari pemaparan yang telah peneliti bahas dapat disimpulkan bahwa, langkah-langkah implementasi model pembelajaran *experiential learning* sebagai berikut, guru memberi arahan tentang model pembelajaran *experiential learning* dan materi yang akan dipelajari, selanjutnya membagi beberapa kelompok untuk mempraktikkan materi, setelah mempraktekannya peserta didik merenungkan atau memikirkan tentang pengalaman baru dan merefleksikannya, kemudian peserta didik diajak untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan konsep Fikih yang lebih luas, dan guru mengulangi materi dengan pertanyaan dan memberi tugas. Adapun manfaatnya meningkatkan kecerdasan dan semangat peserta didik, menjadikan proses belajar lebih menyenangkan, serta melatih komunikasi dan kerja sama. Model ini juga mendorong peserta didik untuk aktif, berpikir kritis dan inovatif, serta bersosialisasi dengan baik. Model pembelajaran ini bisa menjadi model yang tepat dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah.

B. Analisis Data Tentang Pengalaman Religius dan Pemahaman Ibadah Peserta didik Kelas IX di MTsN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik beberapa analisis terkait pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX di MTsN 2 Ponorogo, bahwa implementasi model pembelajaran *experiential learning* berdampak baik bagi peserta didik, dengan meningkatnya pengalaman religius yaitu meningkatnya spiritualitas, terbiasa bersifat jujur, menolong sesama teman dan bersikap baik, dalam penerapan di kelas peserta didik juga mempraktikkan materi seperti jual beli yang baik, sehingga peserta didik terbiasa dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan Wiliam James bahwa pengalaman religius nyata bagi individu yang mengalaminya, meskipun tidak selalu bisa dibuktikan secara objektif, dan sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Davis tentang macam-macam pengalaman religius sebagai berikut *Revelatory experiences* ialah pengalaman yang terjadi pada diri seseorang secara tiba-tiba tanpa penantian sebelumnya, seperti mendapat pencerahan dari guru dan *Regenerative experiences* pengalaman yang efeknya menjadikan keimanan seseorang tampak dan bertambah. Pengalaman ini menyebabkan perubahan signifikan pada spiritualitas seseorang.

Temuan tentang pemahaman ibadah siswa kelas IX di MTsN 2 Ponorogo bahwa implementasi model pembelajaran *experiential learning* berdampak baik pada peningkatan pemahaman ibadah peserta didik, yaitu meningkatnya

ketaqwaan peserta didik dengan beribadah secara rutin dan baik, mampu membedakan ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah serta mengamalkannya, bersedekah dengan mengisi kotak amal masjid dan memahami melaksanakan serta menghayati ibadah terutama khusuk saat melaksanakan sholat.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran yang dijelaskan oleh Abu Hamid Al-Ghazali bahwa pemahaman yang benar tentang ibadah sangat penting. Ia mendorong umat Islam untuk mempelajari ilmu agama agar dapat melaksanakan ibadah dengan benar dan sesuai dengan tuntunan syariat. Tanpa ilmu, ibadah dapat menjadi ritual yang kosong dan tidak bermakna. Temuan ini juga sejalan dengan pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang macam-macam pemahaman ibadah yaitu pemahaman ibadah dalam konteks sosial dan pemahaman ibadah dalam konteks individu. Oleh sebab itu guru berperan penting dalam peningkatan pemahaman ibadah peserta didik dengan pembelajaran fiqih yang menarik, seperti menggunakan model pembelajaran *experiential learning* di mana peserta didik merasakan langsung pembelajaran sehingga peserta didik mudah memahaminya.

Dari pemaparan yang telah peneliti analisis dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas IX di MTsN 2 Ponorogo pengalaman religius peserta didik: meningkatnya spiritualitas, terbiasa bersifat jujur, menolong sesama teman dan bersikap baik. pemahaman ibadah peserta didik: meningkatnya ketaqwaan, mampu membedakan serta mengamalkan ibadah mahdhah dan ghairu mahdah, dan bersedekah dengan mengisi kotak amal masjid

C. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Pengalaman Religius dan Pemahaman Ibadah Peserta didik Kelas IX pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025

Berdasarkan temuan, peneliti dapat menarik beberapa analisis terkait faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo, bahwa guru yang memahami dan menguasai materi serta memahami konsep model pembelajaran *experiential learning* berperan besar dalam implementasi, juga peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran karena penerapan model ini memerlukan keaktifan peserta didik, serta dukungan dari teman-teman sekelas yang aktif menjadi dampak yang baik bagi teman satu kelas yang kurang aktif untuk mendorong keaktifan teman yang lain dan peserta didik yang mudah diatur juga berkontribusi positif terhadap proses pembelajaran, lingkungan kelas yang mendukung dan mudah di atur serta sarana prasarana yang memadai seperti bangunan kelas yang mendukung serta perangkat pembelajaran yang bagus juga sebagai faktor pendukung dalam keberhasilan implementasi.

Temuan di atas sejalan dengan teori John Dewey ia berpendapat bahwa pengalaman adalah dasar dari pembelajaran yang efektif. Dewey menekankan

pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dan relevansi pengalaman dalam pembelajaran.

Sedangkan untuk penerapannya model ini memerlukan waktu yang panjang karena dalam penerapannya model ini mengajak peserta didik praktik langsung sehingga waktu yang di perlukannya pun juga lama, serta kesiapan dan gaya belajar peserta didik karena setiap peserta didik memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda, yang dapat mempengaruhi adaptasi mereka terhadap model pembelajaran yang lebih aktif ditambah ada peserta didik yang memiliki sifat introvet sulit bergaul dengan teman juga menjadi faktor penghambat implementasi model ini..

Temuan ini sejalan dengan teori John Dewey, ia berpendapat tentang faktor penghambat implementasi model *experiential learning* yaitu kurangnya waktu untuk refleksi dan adaptasi peserta didik terhadap model pembelajaran yang baru.

Dari pemaparan yang telah peneliti bahas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *experiential learning* kepada peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo, bahwa faktor pendukung utama dalam implementasi model pembelajaran *experiential learning* adalah kompetensi dan kreativitas guru, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan dari teman sebaya. Sementara itu, faktor penghambat yang paling signifikan adalah waktu pelaksanaan yang panjang, perbedaan gaya belajar dan latar belakang peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 2 Ponorogo, dilaksanakan dengan langkah-langkah implementasi model pembelajaran *experiential learning* sebagai berikut, guru memberi arahan tentang model pembelajaran *experiential learning* dan materi yang akan dipelajari, selanjutnya membagi beberapa kelompok untuk mempraktikkan materi, setelah mempraktekkannya peserta didik merenungkan atau memikirkan tentang pengalaman baru dan merefleksikannya, kemudian peserta didik diajak untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan konsep Fiqih yang lebih luas, dan guru mengulangi materi dengan pertanyaan dan memberi tugas. Adapun manfaatnya meningkatkan kecerdasan dan semangat peserta didik, menjadikan proses belajar lebih menyenangkan, serta melatih komunikasi dan kerja sama. Model ini juga mendorong peserta didik untuk aktif, berpikir kritis dan inovatif, serta bersosialisasi dengan baik. Model pembelajaran ini bisa menjadi model yang tepat dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah.
2. Pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX di MTsN 2 Ponorogo, pengalaman religius peserta didik: meningkatnya

spiritualitas, terbiasa bersifat jujur, menolong sesama teman dan bersikap baik. pemahaman ibadah peserta didik: meningkatnya ketaqwaan, mampu membedakan serta mengamalkan ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah, dan bersedekah dengan mengisi kotak amal masjid

3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *experiential learning* kepada peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo, bahwa faktor pendukung utama dalam implementasi model pembelajaran *experiential learning* adalah kompetensi dan kreativitas guru, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan dari teman sebaya. Sementara itu, faktor penghambat yang paling signifikan adalah waktu pelaksanaan yang panjang, perbedaan gaya belajar dan latar belakang peserta didik

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Diharapkan untuk para guru tetap menerapkan model pembelajaran *experiential learning* dan bisa menerapkan pada materi yang lain, serta selalu bersemangat dalam mendidik untuk meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik.

2. Peserta Didik

Diharapkan bisa mengikuti penerapan model *experiential learning* dengan baik, serta lebih aktif dan semangat dalam pembelajaran, berinteraksi dengan

baik dalam bersosial, selalu menghormati guru, dan selalu bersemangat untuk selalu meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah.

3. Kepala MTsN 2 Ponorogo

Diharapkan untuk selalu mendukung dan mensosialisasikan model pembelajaran *experiential learning* ke guru mata pelajaran lain, mengontrol dan memperhatikan proses pembelajaran serta kendala-kendala dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk ditindak lanjuti dan dievaluasi agar tercipta proses pembelajaran yang lebih baik, serta mengajak guru dan peserta didik untuk menggunakan sarana prasarana sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhannya

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Maslow, *Psikologi Tentang Pengalaman Religius* (Ircisod, 2021).
- Abubakar Rifa'i, "Pengantar Metodologi Penelitian," *SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga*, 2021.
- Ahmad Zakiy, "Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah," *YASIN* 4, no. 1 (2024)
- Almasdi Syahza, "Metodologi Penelitian Edisi Revisi," 2021.
- Alokafani, Yemima, dan Julhidayat Muhsam. "Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Muhammadiyah 1 Kota Kupang." *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 3, no. 2 (2022): 308–13.
- Barida, Muya. "Model experiential learning dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan bertanya mahasiswa." *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 2 (2018): 153–61.
- Budiman, Ikhlas. "Pengalaman Religius dalam Tafsir Ibn 'Arabî." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 6, no. 1 (2016): 93–118.
- Chairani, Lisy, Supra Wimbarti, Subandi Subandi, dan Sunu Wibirama. "Uji Validitas Konstruk The Centrality of Religiosity Scale (CRS-15) Pada Sampel Muslim." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 4, no. 2 (2023): 125–36.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam: pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Hollweck, Trista. "Robert K. Yin. (2014). *Case Study Research Design and Methods (5th Ed.)*." *Canadian Journal of Program Evaluation* 30, no. 1 (Maret 2015)
- Farida "HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM | Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam." Diakses 23 Desember 2024.
- "IBADAH DAN PRAKTIKNYA DALAM MASYARAKAT | TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam." Diakses 23 Desember 2024.
- Kolb, David A. *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press, 2014.
- Mahmudah, Lu'lu'. "Peran Metode Pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih siswa MA NU Mojosari Ngepeh Loceret Nganjuk Tahun Pelajaran 2014/2015." PhD Thesis, IAIN Kediri, 2014.
- Maslow, Abraham. *Psikologi Tentang Pengalaman Religius*. Ircisod, 2021. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=lw4fEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=pengalaman+religius&ots=LP8NwUjQc3&sig=sjBQZnb2sPPF5yicGhNtB_YM0m0.

Mel Silberman, *Handbook experiential learning strategi pembelajaran dari dunia nyata*, (Bandung :Nusa Media,2022)

Syafrida Hafni Sahir “Metodologi Penelitian Google Buku.” Diakses 23 Desember 2024.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=PinKEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT4&dq=metodologi+penelitian&ots=ODOX_mfT5E&sig=3zWxOyk9-Q8hN-5KHGa1WU5vo0U&redir_esc=y#v=onepage&q=metodologi%20penelitian&f=false

Moleong, Lexi J. “Metodologi Penelitian Kualitatif. edited by E.” *Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2018.

Morris, Thomas Howard. “Experiential Learning – a Systematic Review and Revision of Kolb’s Model.” *Interactive Learning Environments* 28, no. 8 (16 November 2020): 1064–77. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>.

“Pendidikan Ibadah dalam Perseptif Al-Quran | Syahril | Jurnal An-Nur.” Diakses 23 Desember 2024. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/18414>.

Rifa’i, Abubakar. “Pengantar Metodologi Penelitian.” *SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga*, 2021.

Rita Kumala Sari “Metodologi Penelitian Pendidikan - (Banten, Sada Kurnia Pustaka, 2023).

Riswanto Ari “METODOLOGI PENELITIAN ILMIAH: (Jambi, Shonpedia Publisng, 2023)

Sagitarini, Ni Made Dwi, I. Ketut Ardana, dan I. Gusti Ayu Agung Sri Asri. “Model Experiential Learning Berbantuan Media Konkret Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa SD.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2020): 315–27.

Sapta, Andy. “Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning terhadap Komunikasi Matematis Siswa.” *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2017). <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnalphythagoras/article/view/630>.

Shaifudin, Arif. “Fiqih dalam perspektif filsafat ilmu: Hakikat dan objek ilmu fiqih.” *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 1, no. 2 (2019): 197–206.

Shofa, Maulana Saifudin. “Pengertian Syari’ah, Fiqih, dan Undang-Undang Kebutuhan Manusia Kepada Syari’ah dan Hukum Perbedaan Antar Syari’ah Samawi.” *Fihros Jurnal sejarah dan budaya* 7 (2023): 28–36.

Sholihah, Dyahsih Alin, dan Ali Mahmudi. “Keefektifan experiential learning pembelajaran matematika MTs materi bangun ruang sisi datar.” *Jurnal riset pendidikan matematika* 2, no. 2 (2015): 175–85.

Soeprapto, Sri. “Landasan aksiologis sistem pendidikan nasional Indonesia dalam perspektif filsafat pendidikan.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, no. 2 (2013). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1485>.

- “SUGIYONO metode kual kuan,” t.t.
- Sujana, I. Wayan Cong. “Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29–39.
- Syahza, Almasdi. “Metodologi Penelitian Edisi Revisi,” 2021.
- Syifa, Nahdli Muhammad Nur. “ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN JOHN DEWEY (PROGRESIVISME) DAN MOHAMMAD NATSIR (REVOLUSI PENDIDIKAN) DALAM KONTEKS PENDIDIKAN SD AL AZHAR BANDUNG.” *Attadib: Journal of Elementary Education* 8, no. 3 (2024). <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/2754>.
- Zakiy, Ahmad. “Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah.” *YASIN* 4, no. 1 (2024): 8–21.

LAMPIRAN
Struktur Organisasi

Kepala Sekolah	Wilson Arifudin Ashari, S.Pd
Ketua Komite Madrasah	Dhikron Rifianto, S.Kom
Kepala Tata Usaha	Ririk Astutik
Waka Kurikulum	M. Jibroni, S.Ag

No	Jabatan	Nama	Nip
1.	Waka Bidang Akademik	M. Jibroni, S.Ag	197703132007101004
	Tim Akademik	a. Arizal Nur Ahmad, S.Pd	199407112023211015
		b. Hendrik Hermawan, M.Pd	-
		c. Yana Lussalamah, S.Pd	199409042023212033
2.	Waka Bidang Kepeserta didikan	Haniati Mar'ah, S.Pd	197803132007102008
	Tim Kepeserta didikan	a. Alip Budiono, S.Ag	197304062007011030
		b. Fitrianasari, S.Pd	199301022023212034
		c. Awung Ino Fulandi, S.Pd	198911282023211018
3.	Waka Bidang Sarana Prasarana	Doni Arista Candra, ST	197202052014111005
	Tim Sarana Prasarana	a. Agus Muhariadi, S.Pd	197202212007101001
		b. Darmawan	-
4.	Waka Bidang Kehumasan	Ratna Juwita, S.Pd	197111172005011002
	Tim Kehumasan	a. Arizal Nur Ahmad, S.Pd	199407112023211015
		b. Rizka Kumiasari Arifyani, S.Pd	
5.	Program ICP		
	Ketua	Ahmadi, S.Pd	197511192005011003
	Anggota	a. Lailatul Nurdian, S.Pd	198411032023212032
		b. Ahmad Maghfur, S.S	

6.	Program Percepatan		
	Ketua	Sri Rahayu, S.Pd	198505262019032007
	Anggota	a. Muhamad Naufal Faris, M.Pd	
		b. Sugi Hartatik, M.Pd	
7.	Program Bilingual		
	Ketua	Heri Eko Assyakiri, S.Pd	198902022023211027
	Anggota	a. Sulastri, S.Ag	197704182023212010
		b. Afif Ferdiansyah, S.Ag	197710112007101001
8.	Program Reguler		
	Ketua	Asna Anisah, S.Pd.I	*
	Anggota	a. Fitrianasari, S.Pd	199301022023212034
		b. Septian Rendra Liana, A.Md.S.I.	-
9.	Tim Penjamin Mutu dan Kreatif dan Koordinator		
	Koordinator	Hefin Dwi Rivia Julianti, S.Pd., M.Pd .	197507162005012003
	Anggota	a. Emy Widayati, S.Pd	197903172005012002
		b. Ulya Santa Anugrahani, M.Pd	
		c. Rizka Kumiasari Arifyani, S.Pd	
10.	Bimbingan dan Konseling		
	Koordinator	Rizka Kumiasari Arifyani, S.Pd	
	Anggota	a. Lelly Catur Candraningtyas, S.Pd b. M. In'am Maghfuri, S.Pd	
11.	Perpustakaan		
	Kepala	Wahyu Winarni, S.Pd	197001092005012002

	Anggota	Septian Rendra Liana, A.Md.S.I	
		Isma Dewi Lestari, S.Sos	
12.	Kepala Laboratorium		
	Lab. Bahasa	Sunaryadi, S.Pd	197111172005011002
	Lab. IPA Anggota	Suparmi, S.Pd Ulya Santa Anugrahani, M.Pd	196806222006042009
	Lab. Komputer	Hendrik Hermawan, M.Pd	
13.	Wali Kelas		
	Kelas VII A ICP	Lailatul Nurdian, S.Pd	198411032023212032
	Kelas VII B Bilingual	Heni Andriani, S.Pd	197507192005012002
	Kelas VII C Bilingual	Fauziyah Az Zahro, S.Pd.I	197811042007102003
	Kelas VII D Bilingual	Alfiah, S.Ag, M.Pd	197307062007012018
	Kelas VII E Bilingual	Sulastri, S.Ag	197704182023212010
	Kelas VII F Bilingual	Dita Yusi Pratiwi, S.Sn	198810132019032016
	Kelas VII G Bilingual	Dina Susiana, S.Pd	198410022023212017
	Kelas VII H Bilingual	Anik Trisnawati, S.Pd,	197305282007012021
	Kelas VII I Reguler	Dewi Sulistyawati, S.Pd	197807242007102004
	Kelas VII J Reguler	N. Julacha	196705252022212002
	Kelas VII K Reguler	Sulistyaningsih, S.Pd	197005082014112002
	Kelas VIII A ICP	Arizal Nur Ahmad, S.Pd	199407112023211015
	Kelas VIII B Bilingual	Fery Mufarohah, S.Pd	198406062023212039
	Kelas VIII C Bilingual	Emy Widayati, S.Pd	197903172005012002
	Kelas VIII D Bilingual	Yana Lussalamah, S.Pd	199409042023212033
	Kelas VIII E Bilingual	Fitrianasari, S.Pd	199301022023212034
	Kelas VIII F Bilingual	Dwi Endah Rahmawati, S.Pd	197201172007102002
	Kelas VIII G Bilingual	Nur Indah Mariana, S.Pd	196902022005012002
	Kelas VIII H Bilingual	Afif Ferdiansyah, S.Ag	197710112007101001
	Kelas VIII I Bilingual	Awung Ino Fulandi, S.Pd	198911282023211018
	Kelas VIII J Reguler	Mu'tazim Fadil, S.Ag	196904252005011003

	Kelas VIII K Reguler	Agus Muhariadi, S Pd	197202212007101001
	Kelas IX A / Percepatan	Ririen Muratri, S.Pd	196611271995122001
	Kelas IX B ICP	Suiyati, S.Ag	197603162005012001
	Kelas IX C Bilingual	Diana Peserta didik, S.Pd., M.Pd.I	196809132005012002
	Kelas IX D Bilingual	Yu'la Hanifah, S.Ag	197110262007012019
	Kelas IX E Bilingual	Ana Rahmawati, S.Ag	197309192007102001
	Kelas IX F Bilingual	Alip Budiono, S.Ag	197304062007011030
	Kelas IX G Bilingual	Badar Basuki, S.Pd.I	196903031994041001
	Kelas IX H Bilingual	Tiyah Suciati, S.Pd	196709041990032008
	Kelas IX I Bilingual	Wahyu Winarni, S.Pd	197001092005012002
	Kelas IX J Reguler	Ida Nurul Latifah, S.Ag	197306072007102002
	Kelas IX K Reguler	Suparmi, S.Pd	196806222006042009
	Kelas IX L Reguler	Imam Muhtarom, S.Pd	196704132007011042
14.	Tim Kedisiplinan Guru	a. Suparmi, S.Pd	196806222006042009
		b. Ana Rahmawati, S.Ag	197309192007102001
15.	Tim Buku		
	Ketua	Ratna Juwita, S.Pd	197609302005012003
	Sekretaris	Alfiah, S.Ag •	197307062007012018
	Anggota	a. Afif Nur Anwarsyah, S.H	
		b. Listiningrum, S.Pd.I	
		c. Abidin	
16.	Tim IT	Heri Eko Asysyakiri, S.Pd	198902022023211027
		Hendrik Hermawan, M.Pd	
		Zakky Nur Hidayat	
17.	Pembina Ekstrakurikuler		
	a. Pramuka		
	Koordinator	Seftyan Dwi Rarangganis, S.Psi	

	Anggota	Septian Rendra Liana, A.Md.SI	
	Anggota	Ilham Akbar Ali Muhammad, S.Pd	
	Anggota	Ahmad Maghfur, S.S	
	b. PMR	Anjar Astuti, S.Pd	197504192003122001
	c. Olimpiade / Lomba Mapel:		
	Matematika	Hefin Dwi Rivia Julianti, S.Pd., M.Pd	197507162005012003
		M. Naufal Faris, M.Pd	
	IPA	Emy Widayati, S.Pd	197903172005012002
	IPS	Wahyu Winarni, S.Pd	197001092005012002
		Fery Mufarohah, S.Pd	198406062023212039
	Bahasa Inggris	Sugi Hartatik, M.Pd	
		Sofyan Al Fatah, S.Pd	
	d. PKS	Danang Purwo Aji Saputro, S.Pd	-
	e. Qiroah	Hafidh Ahmadi, S.Pd.I	197202052014111005
	f. Voly	Sulistiya Budi Utama, S.Pd	197510052005011004
	g. Tenis Meja	Sulistiya Budi Utama, S.Pd	197510052005011004
	h. Futsal	Imam Muhtarom, S.Pd	196704132007011042
	i. Jumalistik	Hendrik Hermawan, M.Pd	
	j. Olah Vokal	Dita Yusi Pratiwi, S.Sn	198810132019032016
	k. Seni Tari	Fitrianasari, S.Pd	199301022023212034
	i. Kaligrafi	Ahmad Maghfur, S.S	
	m. KIR	Ulya Santa Anugrahani, M.Pd	
	n. Basket	Afif Nur Anwarsyah, S.H	
	o. Pencak Silat	Awung Ino Fulandi, S.Pd	198911282023211018
18.	Pembina OSIM		
	Koordinator	Fitrianasari, S.Pd	199301022023212034
		Awung Ino Fulandi, S.Pd	198911282023211018

		Sofyan Al Fatah, S.Pd	
19.	Tim Keagamaan dan Sosial		
	Koordinator	Hafidh Ahmadi, S.Pd.I	197202052014111005
	Anggota	a. Badar Basuki, S.Pd.I	196903031994041001
		b. Drs. M. Sholih	
		c. Yula Hanifah, S.Ag	197110262007012019
		d. Fauziyah Azzahra, S.Pd.I	197811042007102003
		e. Suryati, S.Ag	197603162005012001
		f. Sumiati, S.Pd.I	
		g. Mu'tazim Fadhil, S.Ag	196904252005011003
		h. Ilham Akbar Ali Muhammad, S.Pd	
		i. Oka Sunar Dchsan A., M.Pd	
20.	Tim Upacara		
	Koordinator	Alip Budiono, S.Ag	197304062007011030
	Anggota	a. Sunaryadi, S.Pd	197111172005011002
		b. Imam Muhtarom, S.Pd	196704132007011042
		c. Sulistyaningsih, S.Pd	197005082014112002
		d. Dita Yusi Pratiwi, S.Pd	198810132019032016
		e. Sulistiya Budi Utama, S.Pd	197510052005011004
		f. Bagas Dwi Pramudya, S.Pd	
21.	Tim5K		
	Koordinator	Sofyan Al Fatah, S.Pd	
	Anggota	a. Ririen Muratri, S.Pd	196611271995122001
		b. Hayati Mukaromah, S.Pd	
		c. Sri Harlik, S.Pd	
		d. Ghuftron Abidin, S.Pd	196610251995121004
		e. Handi Suhardono, S.Pd	197212272005011001
		f. Nur Indah Mariana, S.Pd	196902022005012002

		g. Siti Zulaikah, S.Pd	•196708152007012027
		i. Anjar Astuti, S.Pd	197504192003122001
		j. Fery Mufarohah, S.Pd	198406062023212039
		k. Danang Purwo Aji Saputro, S.Pd	
		l.Oka Sunar Ikhsan A., M.Pd	
		m. Rina Budi Setyarini, S.Pd.I	
		n. Rizky Sabilla Firdausita, S.Pd	
		o. Marsusiani, S.Pd	
22.	Tim Buletin		
	Koordinator	Ratna Juwita, S.Pd	197111172005011002
	Anggota	Lailatul Nurdian, S.Pd	198411032023212032
		Yana Lussalamah, S.Pd	199409042023212033
		Suryati, S.Ag	197603162005012001
		Hendrik Hermawan, M.Pd	
		Ahmad Maghfur, S.S	
23.	Koordinator Lomba Akademik	Emy Widayati, S.Pd	197903172005012002
		Yana Lussalamah, S.Pd	199409042023212033
24.	Koordinator Lomba Non Akademik	Sulastri, S.Ag	197704182023212010
		Sulistyaningsih, S.Pd	197005082014112002
25.	Koperasi Ibnu Sina		
	Ketua	Afif Ferdiansyah, S.Ag	197710112007101001
		Nur Indah Mariana, S.Pd	196902022005012002
		AIR ah, S.Ag	197307062007012018
		Lelly Catur Candraningtyas, S.Pd	
		Abidin	

26.	Pengelola Administrasi Guru		
	Koordinator	Fauziyah Azzahro, S.Pd.I	197811042007102003
	Anggota	Dina Susiana, S.Pd	198410022023212017
	Anggota	Afif Nur Anwarsyah, S.Pd.I	
27.	Administrasi Madrasah :		
	a. Pelaksanan Urusan Administrasi kepegawaian	1. Sarwendah Ekawati, SE	
	b. Pelaksana Urusan. Administrasi Keuangan	1.Endang Setiyani, S.Pd.I 2.Sylvia Maradina, S.H 3.Zakky Nurhidayat	197005082014112002
	c. Pelaksana Urusan Administrasi Sarana dan Prasarana	1. Afif Nur Anwarsyah, SH	
	d. Pelaksana Urusan Administrasi Hubungan Madrasah dan Masyarakat	1. Darmawan	
	e. Pelaksana Urusan Administrasi Per suratan dan Pengarsipan/ PTSP	1. Listiningrum, S.Pd 2. Riggo Retbico 3. Sherlyvia Zeyana Walida, S.Pd Ananda Reka Putri	
	f. Pelaksana Urusan Administrasi Kepeserta didikan	1. Amru Faisal, S.Pd.I Alvita Dewi Putri, S.I.Kom	
	g. Pelaksana Urusan Administrasi Kurikulum	1. Lilis Hendro Sajekti, SE	
	h. Pelaksana Urusan Administrasi Layanan Data dan Informasi		
	1) Penjaga Madrasah	1. Joko Winarno Ali Imronul Sofyan	
	2) Tenaga Kebersihan	1. Muh Badar 2. Yahya Rodhiyah Edi Utomo	

	3) Pesuruh dan Pengemudi	1. Moh. Fajar Muharram	
	4) Satpam	1. Abidin 2. Suryo Adhie Wijanarko, S.Kom	
	i. Tenaga Perpustakaan	Septian Rendra Liana, A.Md.,SI	
		Isma Dewi Lestari, S.Sos	
	j. Pengelola UKS	Rulis Shofia Wulan Ningrum, A.Md.Kep	

Sarana Prasaana

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Luas Tanah	6580 m	
2	Luas Bangunan	4860 m	
3	Ruang Kelas	34	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang Kep. Sekolah	1	Baik
6	Ruang Waka	1	Baik
7	Ruang UKS	1	Baik
8	Lab. IPA	1	Baik
9	Perpustakaan	1	Baik
10	Ruang SKS	1	Baik
11	Ruang PTSP	1	Baik
12	Lab. Komputer	2	Baik
13	Masjid	2	Baik
14	Aula Pertemuan	2	Baik
15	Lab. Bahasa	-	
16	Kantin Sekolah	5	Baik

17	Lapangan Sekolah	1	Baik
18	Parkiran Sekolah	2	Baik

TRANSKIP WAWANCARA 1

Nama Informan : Suryati, S.Ag
 Identitas Informan : Guru mata pelajaran fiqih
 Tanggal Wawancara : 5 Mei 2025

PENELITI	INFORMAN
Bagaimana pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX?	Menurut saya pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX di MTsN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakter religius yang baik, didukung oleh pembelajaran aqidah akhlak, fiqih dan praktik ibadah yang teratur. Pembiasaan shalat dan nilai-nilai kejujuran juga berkontribusi pada perkembangan religiusitas mereka. Akan tetapi kembali pada diri mereka masing-masing karena faktor pendukung seperti keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi, tapi di sekolah kami selalu menanamkan karakter yang religius dan pembiasaan ibadah agar mereka paham ibadah dengan baik dan selalu melaksanakan ibadah.
Apa yang ibu ketahui tentang model pembelajaran <i>experiential learning</i> ?	Yaitu model pembelajaran yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam belajar sehingga peserta didik mengalami pembelajaran secara langsung dan bisa memahaminya
Bagaimana langkah langkah yang ibu terapkan pada model pembelajaran ini?	Pada kegiatan inti saya memberikan sedikit penjelasan dulu tentang materi yang akan dipelajari, pada pertemuan sebelumnya saya minta untuk membawa barang dan uang untuk mempraktikkan kegiatan jual beli setelah itu saya menggunakan metode ceramah terlebih dahulu untuk mengarahkan peserta didik, saya minta berkelompok lima orang setiap kelompok lalu saya minta untuk mempraktikkan kegiatan jual beli satu orang menjadi penjual dan empat orang

	menjadi pembeli dan bergantian dan di situ saling tawar menawar dan juga saya arahkan mempraktikkan jual beli yang tidak diperbolehkan sehingga peserta didik tau dan paham cara membedakan, setelah itu setelah mempraktekkan itu peserta didik saya minta merenungkan atau memikirkan tentang pengalaman barusan dengan beberapa pertanyaan setelah itu peserta didik diajak untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan konsep Fikih yang lebih luas. Misalnya, guru menjelaskan tentang hukum jual beli dan riba. Peserta didik dapat mendiskusikan bagaimana pengalaman mereka mencerminkan prinsip-prinsip Fikih yang telah dipelajari. Selanjutnya peserta didik juga mempraktikkan jual beli secara langsung di kantin sekolah dan di beri tugas untuk mempraktikkan di kehidupan sehari hari agar mereka terbiasa.
Kenapa ibu memilih model pembelajaran ini?	Saya memilih model ini karena menarik dan peserta didik bisa mudah memahaminya. Karena peserta didik melakukan kegiatan langsung dan bisa mengambil pengalamannya secara langsung
Menurut ibu apa manfaat model pembelajaran ini?	Menurut saya model ini dapat mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses belajar dan bisa memahami pelajaran dengan cepat serta bisa menambah erat hubungan antar peserta didik di kelas.
Apa saja faktor pendukung yang dihadapi ketika menerapkan model pembelajaran ini?	Faktor pendukungnya adalah keterlibatan peserta didik yang sangat aktif, lingkungan belajar yang kondusif dan mudah di atur serta sarana yang memadai
Apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi ketika menerapkan model pembelajaran ini?	Faktor penghambat yang utama adalah waktu karena model ini memerlukan waktu yang panjang dan kesiapan peserta didik karena setiap peserta didik memiliki tingkat kesiapan yang beda beda. Beberapa peserta didik mungkin kesulitan beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih aktif

Apakah model pembelajaran ini berjalan dengan maksimal ketika ibu terapkan di dalam kelas?	Alhamdulillah bisa berjalan dengan maksimal walau awal awal penerapan banyak peserta didik yang kurang paham dengan konsep tetapi sudah berjalan dengan baik
Apakah model pembelajaran ini dapat meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik?	Menurut saya bisa meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik karena peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran secara langsung dan menghasilkan pengalaman yang bisa di terapkan di kehidupan sehari-hari
Bagaimana ibu mengukur keberhasilan implementasi model ini dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik?	Saya mengukur dengan ujian praktik juga dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran

TRANSKIP WAWANCARA 2

Nama Informan	: Ida Nur Latifah, S.Ag
Identitas Informan	: Guru mata pelajaran fiqih
Tanggal Wawancara	: 8 Mei 2025

PENELITI	INFORMAN
Bagaimana pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX?	Menurut saya pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX di MTsN 2 Ponorogo. Peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda beda yang mempengaruhi karakternya, akan tetapi hampir semua peserta didik memiliki latar belakang yang agamis jadi dalam segi pemahaman ibadah yang lumayan baik. Serta di tambahnya bimbingan karakter yang religius dan penerapan ibadah di sekolah membuat karakter dan pemahaman ibadah peserta didik yang baik

Apa yang ibu ketahui tentang model pembelajaran <i>experiential learning</i> ?	Yaitu model pembelajaran yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam belajar sehingga peserta didik mengalami pembelajaran secara langsung dan bisa memahaminya
Bagaimana langkah langkah yang ibu terapkan pada model pembelajaran ini?	Pada kegiatan inti saya memberikan sedikit penjelasan dulu tentang materi yang akan dipelajari, jadi saya menggunakan metode ceramah terlebih dahulu untuk mengarahkan contoh dengan materi hukum jual beli peserta didik saya minta berkelompok 5 orang setiap kelompok lalu saya minta untuk mempraktikkan kegiatan jual beli 1 orang menjadi penjual dan 4 orang menjadi pembeli dan bergantian dan di situ saling tawar menawar dan juga saya arahkan mempraktikkan jual beli yang tidak diperbolehkan sehingga peserta didik tau dan paham cara membedakan, setelah itu setelah mempraktekkan itu peserta didik saya minta merenungkan atau memikirkan tentang pengalaman barusan dengan beberapa pertanyaan setelah itu peserta didik diajak untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan konsep fiqih yang lebih luas. Misalnya, guru menjelaskan tentang hukum jual beli dan riba. Peserta didik dapat mendiskusikan bagaimana pengalaman mereka mencerminkan prinsip-prinsip fiqih yang telah dipelajari. Selanjutnya peserta didik di beri tugas untuk mempraktikkan di kehidupan sehari hari agar mereka terbiasa
Kenapa ibu memilih model pembelajaran ini?	Model ini sangat menarik menurut saya karena anak bisa berkecimbung langsung dan mengikuti proses belajar dengan lebih efektif.
Menurut ibu apa manfaat model pembelajaran ini?	Menurut saya model ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman materi dan mendorong refleksi dan kesadaran peserta didik serta meningkatkan keterampilan sosial peserta didik
Apa saja faktor pendukung yang dihadapi ketika	Faktor pendukungnya adalah peserta didik yang aktif dalam pembelajaran, motivasi dari guru,

menerapkan model pembelajaran ini?	konsep pembelajaran yang menyenangkan dan praktik langsung
Apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi ketika menerapkan model pembelajaran ini?	Faktor penghambat yang utama adalah ada beberapa peserta didik yang introvert dan susah bergaul sehingga pada kegiatan belajar males malesan waktu pembelajaran yang sedikit karena model ini memerlukan waktu yang panjang
Apakah model pembelajaran ini berjalan dengan maksimal ketika ibu terapkan di dalam kelas?	Alhamdulillah bisa berjalan dengan baik dan maksimal karena anak menjadi lebih semangat dan kelas menjadi lebih hidup yang tidak menggunakan metode ceramah yang monoton saja
Apakah model pembelajaran ini dapat meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik?	Menurut sangat bisa meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah karena mereka merasakan langsung dan bisa tertanam di dalam diri mereka pribadi
Bagaimana ibu mengukur keberhasilan implementasi model ini dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik?	Saya mengukur dengan ujian praktik ibadah di mana mereka banyak yang nilai ibadahnya membaik serta pemahaman ibadahnya menjadi lebih baik

TRANSKIP WAWANCARA 3

Nama Informan	: Natasya Eka Wahida
Identitas Informan	: Peserta didik kelas IX ICP
Tanggal Wawancara	: 25 April 2025

PENELITI	INFORMAN
Apa pengalaman religius yang berkesan dalam hidup anda?	Melaksanakan sholat sunnah dan saling membantu dalam kebaikan

Bagaimana pemahaman anda tentang ibadah?	Lumayan paham untuk mempraktikkannya
Bagaimana menurut anda ketika model pembelajaran <i>experiential learning</i> di terapkan dalam pembelajaran fiqh di kelas?	Membantu untuk lebih memahami materi dan tidak bosan saat belajar
Ketika menerapkan model pembelajaran ini apakah kamu bisa memahami pelajaran fiqh dan meningkat pemahaman ibadahmu?	Iya, dengan model ini membantu mengingat materi lebih mudah untuk di terapkan dalam kehidupan sebagai bentuk ibadah
Apa saja faktor pendukung dan penghambat ketika kamu mengikuti pembelajaran fiqh yang menggunakan model pembelajaran ini?	Pendukung teman teman yang aktif Penghambat waktu pelaksanaan yang kurang banyak

TRANSKIP WAWANCARA 4

Nama Informan	: Salsabila Nadhifa
Identitas Informan	: Peserta didik kelas IX ICP
Tanggal Wawancara	: 25 April 2025

PENELITI	INFORMAN
Apa pengalaman religius yang berkesan dalam hidup anda?	Pengalaman religius yang berkesan bagi saya adalah saat melaksanakan sholat idhul fitri dan idhul adha di momen tersebut orang-orang yang biasanya sibuk dan jarang ke masjid akan menyempatkan diri
Bagaimana pemahaman anda tentang ibadah?	Cukup memiliki pemahaman mengenai ibadah wajib maupun sunnah.

Bagaimana menurut anda ketika model pembelajaran <i>experiential learning</i> di terapkan dalam pembelajaran fiqih di kelas?	Menurut saya penerapan model pembelajaran ini sangat bagus dan sangat membantu proses pemahaman materi.
Ketika menerapkan model pembelajaran ini apakah kamu bisa memahami pelajaran fiqih dan meningkat pemahaman ibadahmu?	Ya, model pembelajaran ini sangat membantu terutama bagi orang yang kesulitan memahami materi hanya dengan membaca. Dengan model pembelajaran ini, pemahaman terhadap pelajaran menjadi lebih dalam tidak sekedar mengetahui secara bacaan.
Apa saja faktor pendukung dan penghambat ketika kamu mengikuti pembelajaran fiqih yang menggunakan model pembelajaran ini?	Pendukung guru yang menguasai model pembelajaran <i>experiential learning</i> Penghambat waktu praktik yang terbatas

TRANSKRIP WAWANCARA 5

Nama Informan	: Asyraf Aqdas Tsanwi
Identitas Informan	: Peserta didik kelas IX ICP
Tanggal Wawancara	: 25 April 2025

PENELITI	INFORMAN
Apa pengalaman religius yang berkesan dalam hidup anda?	Selalu menjalankan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di sekolah
Bagaimana pemahaman anda tentang ibadah?	Alhamdulillah lumayan paham
Bagaimana menurut anda ketika model pembelajaran <i>experiential learning</i> di terapkan dalam pembelajaran fiqih di kelas?	Menurut saya dan teman teman akan lebih cepat memahami pelajaran dengan model ini
Ketika menerapkan model pembelajaran ini apakah kamu bisa memahami	Ya, karena dengan model ini saya bisa belajar secara langsung dan bisa lebih paham tentang ibadah

pelajaran fiqih dan meningkat pemahaman ibadahmu?	
Apa saja faktor pendukung dan penghambat ketika kamu mengikuti pembelajaran fiqih yang menggunakan model pembelajaran ini?	Pendukung teman satu kelas yang mudah di atur Penghambat waktu yang kurang dan teman yang introvet

TRANSKIP WAWANCARA 6

Nama Informan	: Muhammad Zhafir Al mubarok
Identitas Informan	: Peserta didik kelas IX ICP
Tanggal Wawancara	: 25 April 2025

PENELITI	INFORMAN
Apa pengalaman religius yang berkesan dalam hidup anda?	Bersilaturahmi dan berkumpul dengan saudara di kampung
Bagaimana pemahaman anda tentang ibadah?	Agak paham dan alhamdulillah selalu di ingatkan oleh orang tua untuk selalu melaksanakan ibadah
Bagaimana menurut anda ketika model pembelajaran <i>experiential learning</i> di terapkan dalam pembelajaran fiqih di kelas?	Munurutku, model ini cukup menarik. Karena saya merasakan proses pembelajaran secara langsung dan bisa memahami
Ketika menerapkan model pembelajaran ini apakah kamu bisa memahami pelajaran fiqih dan meningkat pemahaman ibadahmu?	Ya, dengan model ini pemahaman ibadah saya lebih baik
Apa saja faktor pendukung dan penghambat ketika kamu mengikuti pembelajaran fiqih yang menggunakan model pembelajaran ini?	Pendukung guru yang menguasai materi Penghambat waktu pelaksanaan karean praktik memakan waktu lama

TRANSKIP WAWANCARA 7

Nama Informan	: Rifdah Yuan Dzakiya
Identitas Informan	: Peserta didik kelas IX ICP
Tanggal Wawancara	: 25 April 2025

PENELITI	INFORMAN
Apa pengalaman religius yang berkesan dalam hidup anda?	Puasa ramadhan, puasa di bulan ramadhan dapat meningkatkan keimanan dengan menjaga diri dari hal hal yang membatalkan dan di larang Allah SWT
Bagaimana pemahaman anda tentang ibadah?	Tahu dan bisa melaksanakan ibadah-ibadah wajib dan beberapa ibadah sunnah (lumayan)
Bagaimana menurut anda ketika model pembelajaran <i>experiential learning</i> di terapkan dalam pembelajaran fiqh di kelas?	Sangat bagus banyak pembelajaran fiqh yang sangat membutuhkan model ini untuk lebih paham
Ketika menerapkan model pembelajaran ini apakah kamu bisa memahami pelajaran fiqh dan meningkat pemahaman ibadahmu?	Iya saya lebih bisa memahami pelajaran fiqh dan meningkatkan pemahaman ibadah saya juga
Apa saja faktor pendukung dan penghambat ketika kamu mengikuti pembelajaran fiqh yang menggunakan model pembelajaran ini?	Pendukung teman yang aktif dan kondusif Penghambat memerlukan waktu yang sangat banyak dan temen yang bersifat pendiam

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : 5 Mei 2025
 Lokasi Pengamatan : MTsN 2 Ponorogo
 Tema Penelitian : Implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman peserta didik kelas IX pada mata pelajaran fiqih di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025

Refleksi :

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa kegiatan awal dalam proses belajar dikelas IX MTsN 2 Ponorogo pada mata pelajaran Fiqih, pada pertemuan sebelumnya guru memberi tugas untuk memebawa barang untuk di jual dan membawa uang untuk mempraktikkan jual beli. Pembelajaran dimulai dengan serangkaian kegiatan, meliputi: mengucapkan salam, berdoa secara bersama-sama serta melafalkan asmaul husna, absensi kehadiran peserta didik, tanya jawab seputar kondisi dan kabar pesreta didik, selanjutnya guru mengulang Pelajaran sebelumnya dengan pertanyaan dan menjelaskannya secara singkat.

Memasuki kegiatan inti dalam kegiatan belajar mengajar, guru mengawalinya dengan membagi kelompok menjadi lima dengan cara peserta didik berhitung mulai satu sampai lima lalu setiap peserta didik yang mempunyai nomor yang sama berkumpul dengan teman nya, setelah membagi kelompok.

Kemudian guru mulai menjelaskan tentang model pembelajaran *experiential learning* beserta tahapan-tahapan dalam pelaksanaan model

tersebut. Serta memberi pengarahan tentang materi yang akan di pelajari, dengan materi hukum jual beli.

Tugas selanjutnya yaitu secara berkelompok peserta didik mempraktikkan jual beli, satu orang menjadi penjual dan empat orang menjadi pembeli dan sebaliknya sambil mereka merasakan kegiatan jual beli dengan nyata atau sungguhan. Selanjutnya peserta didik diarahkan guru untuk mengambil pengalaman dari kegiatan yang dipraktikkan yaitu dengan merefleksikan hasil kegiatan itu dengan pertanyaan serta penjabaran peserta didik yang mereka rasakan tak lupa guru juga memberi pengarahan tentang hukum jual beli dan riba sambil peserta didik merefleksikan pengalaman mereka.

Kegiatan akhir dari proses belajar mengajar pada pertemuan ini dimulai dengan guru menerangkan materi yang di pelajari lalu memberi pertanyaan untuk mengulang materi serta untuk mempraktikkan di kehidupan sehari-hari, kemudian ditutup dengan pemberian semangat motivasi untuk belajar serta doa setelah belajar secara bersama-sama.



TRANSKRIP DOKUMENTASI

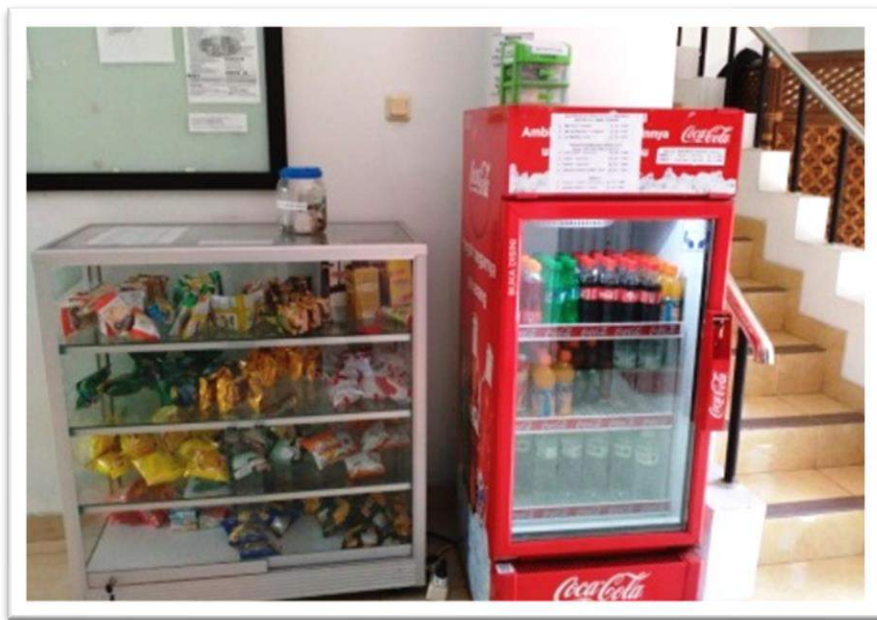
Tanggal Dokumentasi : 25 April 2025
Lokasi Dokumentasi : MTsN 2 Ponorogo
Tema Dokumentasi : Penerapan sholat berjamaah



Dokumentasi penerapan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTsN 2 Ponorogo tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik. Salah satu upaya konkret yang dilakukan madrasah adalah membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah setiap hari di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menjadi sarana pendidikan karakter religius sekaligus pembelajaran praktik ibadah secara langsung. Kegiatan ini dibimbing oleh guru ketika masuk jam sholat dhuhur sedangkan untuk sholat dhuha di laksanakan setelah pelaksanaan 3S. Penerapan salat dhuha dan dhuhur berjamaah di MTsN 2 Ponorogo bukan hanya rutinitas keagamaan, melainkan bentuk pembelajaran langsung yang menginternalisasi nilai-nilai ibadah ke dalam diri peserta didik. Melalui kebiasaan ini, peserta didik tidak hanya memahami kewajiban agama secara teori, tetapi juga mengalaminya secara nyata, sehingga terbentuk pribadi yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Tanggal Dokumentasi : 25 April 2025
Lokasi Dokumentasi : MTsN 2 Ponorogo
Tema Dokumentasi : Penerapan kantin kejujuran



Hasil dokumentasi di MTsN 2 Ponorogo dalam meningkatkan pengalaman religius yaitu dengan adanya kantin kejujuran. Kantin kejujuran ini di dirikan oleh koperasi sekolah guna melatih peserta didik dalam menerapkan jual beli yang baik dan jujur dan untuk mempraktikkan materi pembelajaran di kelas tentang hukum jual beli, supaya peserta didik bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari tanpa harus di paksa karena sudah terbiasa.

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Tanggal Dokumentasi : 25 April 2025
Lokasi Dokumentasi : MTsN 2 Ponorogo
Tema Dokumentasi : Penerapan 3S senyum sapa salam



Dokumentasi di MTsN 2 Ponorogo dalam meningkatkan pengalaman religius yaitu dengan menerapkan program 3S senyum, salam dan sapa. Program ini dimulai di pagi hari pukul 06:30 para guru sudah berbaris di gerbang dan menyambut peserta didik yang datang dengan senyum, salam dan sapa kegiatan ini berlangsung sampai pukul 06:50. Kegiatan upaya dalam meningkatkan pengalaman religius peserta didik melalui pendekatan yang sederhana namun sangat bermakna dalam membentuk karakter islami dan juga upaya untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

TRANSKIP DOKUMENTASI



Gedung MTsN 2 Ponorogo



Wawancara dengan guru mapel Fikih dan wali kelas IX J



Wawancara dengan guru mapel Fikih dan wali Kelas IX



Wawancara dengan peserta didik kelas IX



Peserta didik mempraktikkan kegiatan jual beli

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Imam Zaki Lazuardi
2. TTL : Ponorogo, 30 Juni 2003
3. Alamat Rumah : Jl. Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo.
4. Ayah : Bonandir
5. Ibu : Sriani
6. Nomor HP : 081359669450
7. Email : lazuardizaki17@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal:
 - a. TK Aisiyah Wonoketro
 - b. 2009-2015 : MI Mamba'ul Huda
 - a. 2015-2018 : MTs Wali Songo Putra
 - b. 2019-2021 : MA Wali Songo Putra
2. Pendidikan Non-Formal:

2018	: Saka Wanabakti
2018	: Manasik Haji PPWS Ngabar
2019	: Kursus Mahir Pramuka Tingkat Dasar (KMD) PPWS Ngabar
2020	: Kursus Mahir Pramuka Tingkat Lanjutan (KML) PPWS Ngabar

C. KARYA ILMIAH

1. Skripsi dengan judul: Implementasi Model *experiential learning* dalam meningkatkan pengalaman religius dan pemahaman ibadah peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2024/2025



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Srimas Ponorogo 63471 Telp. (0352) 914309
Website: <http://www.ingabur.ac.id> E-mail: basan@ingabur.ac.id

Nomor : 278/4.062/Tby/K.B.3/II/2025

Lamp. :-

Hal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepada Yth. Bapak/Ibu
Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo
di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salams Ukhawah Islamiyah kami sampaikan, semoga rahmat dan hidayah Allah SWT selalu menyertai kita semua. Amin.

Dengan Hormat, bersama ini kami sampaikan mahasiswa kami:

Nama : Muhammad Imam Zaki Lazuardi

NIM : 2021620101011

Fakultas/Smt : Tarbiyah/VIII

Dalam rangka penyelesaian Skripsi perlu kiranya mengadakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo dengan judul Penelitian *"Implementasi Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Meningkatkan Pengalaman Religius Dan Pemahaman Ibadah Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTsN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025"*.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perizinannya diaturkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ngabar, 19 Februari 2025
Dekan,

Ratna Dingsi Yuli Ajizah, M.Pd.
NIDN. 2104059102



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PONOROGO
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2
Jalan Ki Ageng Mirah Nomor 79 Japen Babadan Ponorogo Kode Pos 65491
Telepon (0352) 461237
Website : www.mtsn2ponorogo.sch.id ; e-mail: mtsn2ponorogo@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-0539/Mts.13.02.02/TL.00/06/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami :

Nama : Wilson Arifudin Ashari, S.Pd.

NIP : 197108012007101001

Pangkat/ Golongan : Penata Tk.I, III/d

Jabatan : Kepala Madrasah

Unit Kerja : MTsN 2 Ponorogo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Muhammad Imam Zaki Lazuardi

NIM : 2021620101011

Fakultas/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama Mahasiswa tersebut diatas telah mengadakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo pada bulan April s.d Mei 2025 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul:

"Implementasi Model Pembelajaran Experiental Learning dalam Meningkatkan Pengalaman Religious dan Pemahaman Ibadah Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran Fiqh di MTsN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2025".

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2025

Kepala

Wilson Arifudin Ashari



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sumbu Kalijaya Ngablar, Sumbu Ponorogo 64471 Telp (0351) 744034
Website: <http://www.pesantrenwali-songo.ac.id>

LEMBAR PERENCANAAN PENYELESAIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa: Muhammad Imam Rahani
 NIM: 3015010120
 Fakultas/Prodi: Tarbiyah / PAI
 Judul Skripsi: Implementasi Model Pembelajaran dengan Pendekatan RPP dan RPPK di MTsN 3 Buring, Jawa Timur 2014/2015

NO	BAB/URAIAN	WAKTU PENYELESAIAN
1	Proposal Skripsi	8 Mei 2015
2	BAB I	16 Mei 2015
3	BAB II	16 Mei 2015
4	BAB III	10 Juni 2015
5	BAB IV	17 Juni 2015
6	BAB V	17 Juni 2015

Pembimbing,

 Imam Rahani

Mahasiswa,

 M. Imam Rahani



PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR
Jl. Suroboyo Kaligra Nigrah Suro Ponorogo 62471 Telp 03321 318111
 Website: www.iainwalisongo.ac.id E-mail: iainwalisongo@iainwalisongo.ac.id

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Muhammad Imam Zaki Leswardi
 NIM : 20152001011
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / PAI
 Judul Skripsi : Influensi Model Pembelajaran experiential learning dalam meningkatkan kemampuan Penalaran Kritis dan Berpikir Kritis Siswa kelas IPS di MTsN 2 Ponorogo, tahun Pelajaran 2024/2025

NO	TANGGAL	URAIAN	TANDA TANGAN
1	8/5/2025	Konsultasi BAB 1-3	
2	16/5/2025	Bimbingan Sub 3 dan 4	
3	17/5/2025	pendalaman analisis	
4	31/5/2025	Bimbingan Substansi isi skripsi	
5	10/6/2025	Bimbingan analisis, kesimpulan dan saran	
6	11/6/2025	substansi temuan penelitian dan analisis penelitian	
7	12/6/2025	Pengecekan Skripsi	
8	14/6/2025	ACC Daftar ujian munggal	

Pembimbing,

 Dr. Imam Zaki Leswardi, M.Pd.

Mahasiswa,

 M. Imam Zaki L.